

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
KEMISKINAN KABUPATEN/ KOTA DI PROVINSI DKI JAKARTA
TAHUN 2013-2022**



Oleh:

Nama : Ijbhi Hizbulloh

Nomor Mahasiswa : 21313056

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2025**

HALAMAN JUDUL

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN/ KOTA DI PROVINSI DKI JAKARTA TAHUN 2013-2022

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Ijbhi Hizbulloh

Nomor Mahasiswa : 21313056

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Februari 2026

Telah disetujui dan disahkan oleh

Penulis,



Ijbhi Hizbulloh

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/
Kota Di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2013-2022

Oleh :

Nama : Ijbhi Hizbulloh

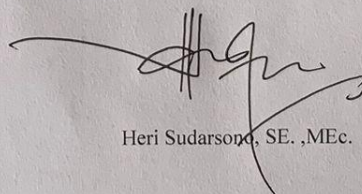
Nomor Mahasiswa : 21313056

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 05 Februari 2026

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Heri Sudarsono, SE., MEc.

BERITA ACARA

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR “FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN/
KOTA DI PROVINSI DKI JAKARTA TAHUN 2013-2022**

Disusun oleh : IJBHI HIZBULLOH

Nomor Mahasiswa : 21313056

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 09 Maret 2026

Penguji/Pembimbing Skripsi : Heri Sudarsono, SE.,MEc

Penguji : Prof. Dr. Drs. Unggul Priyadi, M.Si.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah Rabbil 'Alamin. Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi yang berjudul “Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2013–2022” ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, ayah dan ibu, yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan moril maupun materil, serta doa yang tidak pernah terputus, sehingga penulis mampu menjalani seluruh proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini dengan penuh keteguhan dan kesabaran.
2. Keluarga besar penulis, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan semangat dalam setiap tahapan perjuangan akademik yang penulis jalani.
3. Diri penulis sendiri, yang telah berjuang, bertahan, dan berkomitmen untuk menyelesaikan penelitian ini meskipun menghadapi berbagai tantangan dan keterbatasan selama proses penyusunan skripsi.
4. Dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan kaidah ilmiah.
5. Seluruh dosen dan civitas akademika FBE UII yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta lingkungan akademik yang kondusif selama masa studi, sehingga penulis memperoleh bekal yang bermanfaat untuk masa depan.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ekonomi pembangunan dan kajian kemiskinan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pertama-tama, penulis memanjatkan puja dan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kemudahan dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2013–2022”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kemampuan, serta kemudahan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Orang tua dan keluarga penulis yang tercinta Ayah Sanan dan Ibu Jaanih yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan moral maupun material, serta motivasi selama penulis menempuh pendidikan dan menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Heri Sudarsono, SE. ,MEc. Selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat berarti hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Seluruh dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.

5. Sahabat penulis Uljhoy yang telah memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
6. Serta teman-teman seperjuangan Ekonomi Pembangunan Atsnano, Farel, Reza, Adn, Rabil, Albert yang telah memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri, akademisi, maupun pemerintah, khususnya dalam perumusan kebijakan terkait upaya penanggulangan kemiskinan, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 04 Februari 2026

Penulis,

Ijbhi Hizbulloh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teori	16
2.2.1 Tingkat Kemiskinan	16
2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	17
2.2.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	18
2.2.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	20
2.2.5 Pertumbuhan Penduduk	21
2.2.6 Kepadatan Penduduk	22
2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian	24
2.3.1 Hubungan Antara PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan	24
2.3.2 Hubungan Antara TPT terhadap Tingkat Kemiskinan	24
2.3.3 Hubungan Antara IPM terhadap Tingkat Kemiskinan	24

2.3.4	Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan	25
2.3.5	Hubungan Antara Kepadatan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan	25
2.4	Kerangka Penelitian	26
2.5	Hipotesis Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN		28
3.1	Jenis Penelitian	28
3.2	Sumber Data	28
3.3	Definisi Variabel Operasional	28
3.3.1	Variabel Dependen	29
3.3.2	Variabel Independen	29
3.4	Metode Pengumpulan Data	31
3.5	Metode Analisis	31
3.6	Estimasi Model Regresi Data Panel	32
3.7	Pemilihan Model Estimasi	33
3.8	Uji Statistik	36
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN		39
4.1	Deskripsi Data Penelitian	39
4.2	Hasil Analisis Penelitian	40
4.2.1	Deskriptif Statistik	40
4.3	Pemilihan Model Regresi	41
4.3.1	Common Effect	42
4.3.2	Fixed Effect	42
4.3.3	Random Effect	42
4.4	Uji Kesesuaian Model	43
4.4.1	Uji Chow	43
4.4.2	Uji Hausman	44
4.5	Model Regresi Terbaik	44
4.6	Pengujian Hipotesis	45
4.6.1	Koefisien Determinasi	45
4.6.2	Uji F-statistik	45
4.6.3	Uji T-statistik	45
4.7	Analisis Ekonomi	47

4.7.1	PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan	47
4.7.2	TPT terhadap Tingkat Kemiskinan	47
4.7.3	IPM terhadap Tingkat Kemiskinan	48
4.7.4	Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan	48
4.7.5	Kepadatan Penduduk terhadap Tingkat kemiskinan	48
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI		50
5.1	Kesimpulan	50
5.2	Implikasi	52
DAFTAR PUSTAKA		54

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 1 1 Persentase Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota DKI Jakarta 2013-2022</u>	2
<u>Gambar 1 2 Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota DKI Jakarta 2013-2022</u>	3
<u>Gambar 1 3 Persentase Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota DKI Jakarta 2013-2022</u>	3
<u>Gambar 2 1 Lingkaran Setan Kemiskinan (Vicious Circle Of Poverty)</u>	17
<u>Gambar 2 2 Kerangka Pemikiran</u>	27

DAFTAR TABEL

<u>Tabel 4 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel</u>	40
<u>Tabel 4 2 Common Effect</u>	42
<u>Tabel 4 3 Fixed Effect</u>	42
<u>Tabel 4 4 Random Effect</u>	43
<u>Tabel 4 5 Hasil Uji Chow</u>	43
<u>Tabel 4 6 Hasil Uji Hausman</u>	44
<u>Tabel 4 7 Hasil Regresi Fixed Effect</u>	44
<u>Tabel 4 8 Hasil Koefisien Determinasi</u>	45
<u>Tabel 4 9 Hasil Uji F-statistic</u>	45

DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran 1 Tabel Data Penelitian</u>	58
<u>Lampiran 2 Hasil Regresi <i>Common Effect</i></u>	61
<u>Lampiran 3 Hasil Regresi <i>Fixed Effect</i></u>	62
<u>Lampiran 4 Hasil Regresi <i>Random Effect</i></u>	63
<u>Lampiran 5 Hasil Uji <i>Chow</i></u>	64
<u>Lampiran 6 Hasil Uji <i>Hausman</i></u>	65

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan permasalahan pembangunan yang masih relevan di wilayah perkotaan, termasuk Provinsi DKI Jakarta yang memiliki karakteristik ekonomi dan demografi yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan penduduk, dan kepadatan penduduk terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta selama periode 2013–2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pemilihan model estimasi terbaik melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel PDRB, TPT, IPM, pertumbuhan penduduk, dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara parsial, PDRB, TPT, IPM, dan kepadatan penduduk terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sementara pertumbuhan penduduk tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dinamika kemiskinan di DKI Jakarta tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kualitas pembangunan manusia dan tekanan demografis perkotaan. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian empiris mengenai kemiskinan perkotaan serta memberikan implikasi kebijakan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pengentasan kemiskinan yang lebih efektif dan berbasis karakteristik wilayah.

Kata kunci: kemiskinan, regresi data panel, PDRB, IPM, DKI Jakarta

BAB I

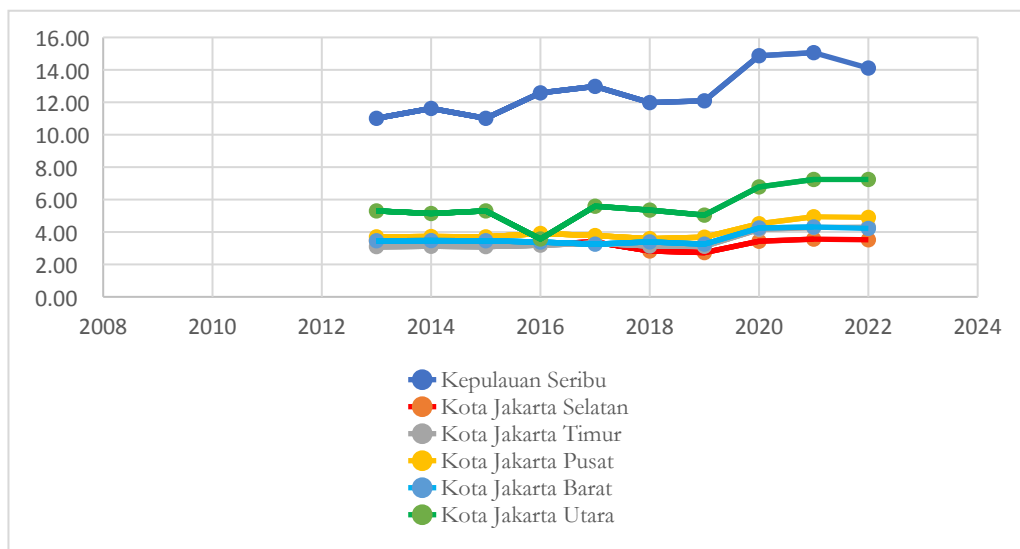
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan isu utama yang selalu relevan dalam studi pembangunan regional, terutama di daerah perkotaan besar seperti DKI Jakarta. Tingkat kemiskinan yang dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel dependen (Y) menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan kebijakan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, berbagai variabel ekonomi dan demografi seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan penduduk, dan kepadatan penduduk dipandang berpotensi memengaruhi tingkat kemiskinan secara signifikan. Oleh karena itu, mengkaji secara empiris bagaimana variabel-variabel tersebut (X1–X5) mempengaruhi kemiskinan di tingkat kabupaten/kota di DKI Jakarta menjadi sangat relevan. Topik ini tidak hanya berkaitan dengan aspek makroekonomi, tetapi juga menyentuh aspek sosial, demografi, dan pembangunan manusia sehingga memberikan ruang analisis yang komprehensif. Mengingat karakteristik unik DKI Jakarta sebagai metropolitan dengan dinamika ekonomi dan demografi yang cepat berubah, diperlukan penelitian yang mendalam agar mampu menangkap kompleksitas penyebab kemiskinan. Kondisi ini semakin penting apabila ada variasi tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota di Jakarta yang mungkin dipengaruhi oleh perbedaan struktur ekonomi, demografi, dan kualitas pembangunan manusia. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih spesifik terhadap faktor-faktor determinan kemiskinan dalam konteks urban megacity (Badan Pusat Statistik, 2025).

Variabel bebas yang dipilih PDRB (X1), TPT (X2), IPM (X3), pertumbuhan penduduk (X4), dan kepadatan penduduk (X5) memiliki dasar teori dan empiris yang kuat untuk dianalisis. PDRB mencerminkan output ekonomi suatu wilayah, dan peningkatan PDRB sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi yang dapat menurunkan kemiskinan lewat peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan (Sagala et al., 2024). Variabel TPT menggambarkan kondisi pasar tenaga kerja: tingginya

pengangguran dapat memperbesar risiko kemiskinan karena mengurangi akses terhadap pendapatan stabil (Yanthiani, 2022). IPM memuat aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup menjadi komponen penting dari pembangunan manusia dan kesejahteraan sosial yang dapat memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar (Yulianti & Qomariah, 2025). Pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk turut menjadi indikator demografis yang relevan: pada wilayah yang padat dengan pertumbuhan penduduk tinggi, tekanan terhadap layanan publik, kesempatan kerja, dan distribusi pendapatan bisa lebih besar, yang berpotensi mempengaruhi tingkat kemiskinan (Al-farij et al., 2025). Kombinasi dari variabel ekonomi dan demografi ini memungkinkan analisis yang lebih holistik, jadi tidak hanya melihat kemiskinan sebagai hasil ekonomi, tetapi juga sebagai hasil interaksi struktur demografi dan kapasitas manusia (human capital). Dalam konteks DKI Jakarta, di mana urbanisasi, mobilitas penduduk, dan dinamika ekonomi sangat cepat terjadi, pendekatan seperti ini memungkinkan untuk menangkap heterogenitas antar kabupaten/kota.

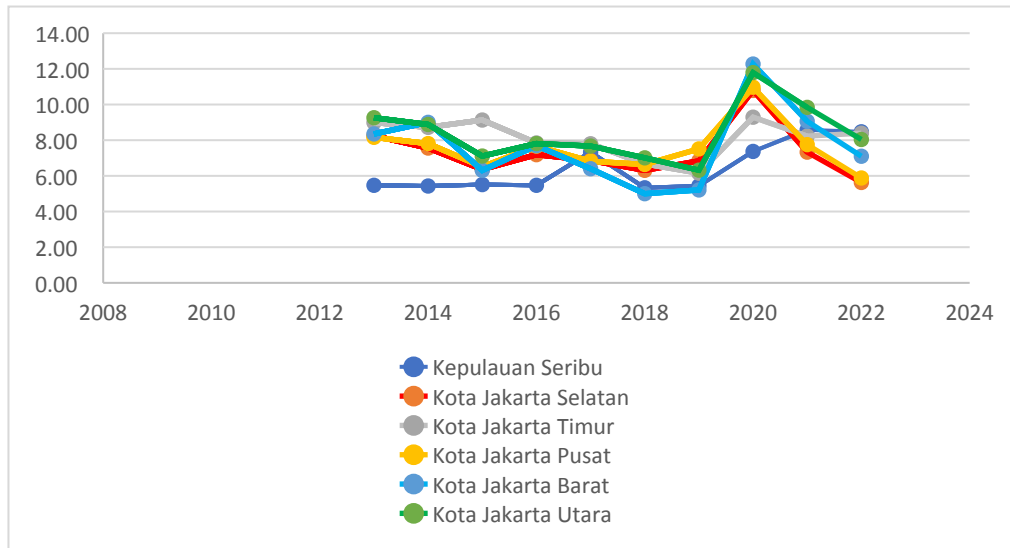


Gambar 1 1 Persentase Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota DKI Jakarta 2013-2022

Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa perbandingan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota DKI Jakarta dalam kurun waktu 2013-2022. Tingkat kemiskinan tertinggi terletak di Kabupaten Kepulauan Seribu tahun 2021 sebesar 15,06%.

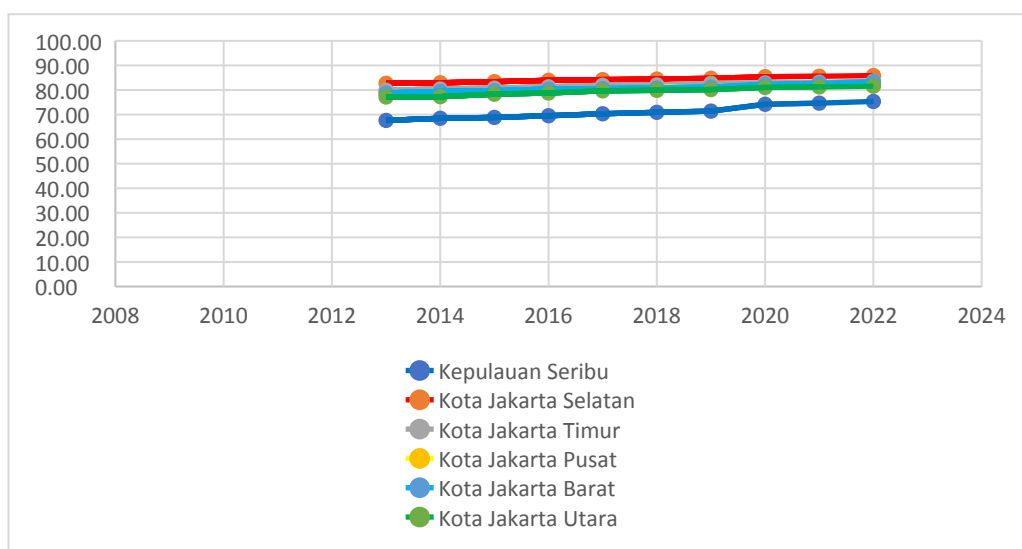
Tingkat kemiskinan terendah terletak di Kota Jakarta Selatan tahun 2019 sebesar 2,73%.



Gambar 1 2 Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota DKI Jakarta 2013-2022

Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.2 menunjukkan persentase tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota DKI Jakarta dalam kurun waktu 2013-2022. Tingkat pengangguran terbuka tertinggi terjadi di Kota Jakarta Barat pada tahun 2020 dengan angka 12,27%. Sedangkan tingkat pengangguran terendah terletak pula pada Kota Jakarta Barat pada tahun 2018 dengan angka 5,00%.



Gambar 1 3 Persentase Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota DKI Jakarta 2013-2022

Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.3 menunjukkan persentase Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten/Kota DKI Jakarta dalam kurun waktu 2013-2022. Indeks pembangunan manusia tertinggi terjadi pada tahun 2022 terletak di Kota Jakarta Selatan sebesar 85,87% dan indeks pembangunan manusia terendah terjadi pada tahun 2013 di Kabupaten Kepulauan Seribu sebesar 67,62%.

Fenomena kekinian memperkuat urgensi penelitian ini: meskipun DKI Jakarta dikenal sebagai provinsi dengan tingkat kemiskinan relatif rendah dibanding provinsi lain di Indonesia, kemiskinan belum hilang sepenuhnya dan bahkan menunjukkan kecenderungan dinamis antar waktu. Misalnya, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di DKI Jakarta pada Maret 2019 tercatat 3,47 persen (sekitar 365,55 ribu orang). Pada September 2019 angka ini sempat turun menjadi 3,42 persen ($\pm$ 362,30 ribu orang). Namun demikian, meskipun secara relatif rendah, kemiskinan di Jakarta tidak bisa diabaikan, terutama jika dikaji pada tingkat kabupaten/kota yang kemungkinan menunjukkan disparitas internal. Selain itu, meskipun pertumbuhan ekonomi di DKI Jakarta selama tahun-tahun sebelumnya relatif lebih tinggi dibanding rata-rata nasional, hal tersebut tidak otomatis menjamin penurunan kemiskinan secara signifikan. Fakta ini menunjukkan bahwa ekonomi makro saja tidak cukup menjelaskan kemiskinan maka dibutuhkan analisis terhadap aspek ketenagakerjaan, pembangunan manusia, dan demografi. Oleh sebab itu, studi mendalam terhadap faktor-faktor tersebut dalam rentang tahun 2013–2022 menjadi penting untuk memahami dinamika kemiskinan di Jakarta secara lebih komprehensif. Sejumlah penelitian terdahulu telah melakukan analisis terhadap determinan kemiskinan di DKI Jakarta maupun wilayah lain di Indonesia. Pertama, penelitian oleh Kurniawati (2017) memfokuskan pada pengaruh PDRB, pengangguran, dan IPM terhadap kemiskinan di DKI Jakarta selama periode 2011–2016; hasilnya menunjukkan bahwa ketika PDRB meningkat, kemiskinan justru meningkat, sedangkan IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Kedua, penelitian terbaru oleh Faqih Muhammad Ahta (2023) meneliti faktor kemiskinan di DKI Jakarta pada 2017–2022 dengan menggunakan data panel; penelitian ini menemukan bahwa variabel pengangguran dan jumlah penduduk berpengaruh positif

signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan PDRB tidak berpengaruh negatif signifikan, serta IPM menunjukkan pengaruh negatif signifikan. Ketiga, penelitian oleh Aziz Muhammad (2024) yang menggunakan variabel Upah Minimum (UM), TPT, IPM, dan PDRB untuk periode 2018–2023 di DKI Jakarta: hasil menunjukkan Upah Minimum berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, IPM berpengaruh negatif signifikan, sedangkan PDRB dan TPT tidak berpengaruh signifikan. Keempat, penelitian di luar Jakarta seperti yang dilakukan oleh Fajriah (2021), umumnya menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki peran dalam kemiskinan, dan terkadang pertumbuhan penduduk pun menjadi faktor signifikan.

Meskipun sejumlah penelitian telah dilakukan, terdapat celah (*research gap*) yang relevan untuk diisi. Beberapa studi sebelumnya menggunakan periode yang relatif pendek, atau variabel yang terbatas (misalnya hanya PDRB, TPT, IPM), dan seringkali mengabaikan aspek demografi seperti pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk padahal di konteks urban seperti Jakarta, demografi bisa sangat menentukan distribusi kesejahteraan. Selain itu, sebagian penelitian menggunakan model analisis sederhana tanpa mempertimbangkan karakteristik spasial atau heterogenitas antar kabupaten/kota. Dengan demikian, belum ada studi komprehensif yang menggabungkan variabel ekonomi, ketenagakerjaan, pembangunan manusia, dan demografi (termasuk kepadatan) secara simultan dalam periode cukup panjang (2013–2022) untuk seluruh kabupaten/kota di DKI Jakarta. Penelitian ini dengan demikian akan memberikan kontribusi baru dengan menutup celah tersebut akan membantu memahami secara lebih holistik faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di tingkat kabupaten/kota serta dinamika perubahan dalam satu dekade (Aziz Muhammad, 2024).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh PDRB, TPT, IPM, pertumbuhan penduduk, dan kepadatan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di setiap kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta selama periode 2013–2022. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur tentang determinan kemiskinan di kawasan urban megacity dengan memasukkan aspek demografi dan pembangunan manusia secara bersamaan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah

daerah DKI Jakarta terutama dalam penyusunan program pengentasan kemiskinan yang lebih targeted berdasarkan karakteristik kabupaten/kota. Ruang lingkup penelitian meliputi seluruh enam wilayah administratif di DKI Jakarta (1 kabupaten dan 5 kota), dengan data panel periode 2013–2022, sehingga memungkinkan analisis spasial dan temporal terhadap kemiskinan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan membantu memahami penyebab kemiskinan secara lebih detail dan mendasar, serta mendorong kebijakan pembangunan yang lebih efektif dan responsif terhadap kondisi nyata di masing-masing wilayah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta selama periode 2013–2022?
2. Bagaimana Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota DKI Jakarta?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi DKI Jakarta?
4. Bagaimana Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh signifikan dalam menekan tingkat kemiskinan di kabupaten/kota DKI Jakarta?
5. Bagaimana pertumbuhan penduduk memengaruhi tingkat kemiskinan di wilayah DKI Jakarta?
6. Bagaimana kepadatan penduduk berperan dalam memengaruhi tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota di DKI Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis perkembangan tingkat kemiskinan di setiap kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta selama periode 2013–2022.
2. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota DKI Jakarta.
3. Menganalisis hubungan antara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan tingkat kemiskinan di DKI Jakarta.
4. Menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota DKI Jakarta.

5. Menganalisis pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di DKI Jakarta.
6. Menganalisis pengaruh kepadatan penduduk terhadap tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota di DKI Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.
7. Untuk penulis, penelitian ini bermanfaat guna memenuhi syarat gelar strata satu prodi ilmu ekonomi.
8. Bagi pemerintah daerah, pembuat kebijakan, serta masyarakat di DKI Jakarta temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten/kota dalam merumuskan program pengentasan kemiskinan yang lebih terarah, efektif, dan berbasis bukti empiris.
9. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat mendorong terciptanya program sosial yang lebih inklusif dan tepat sasaran, sehingga memberikan manfaat langsung dalam peningkatan kualitas hidup.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini disusun untuk memberikan alur pembahasan yang terstruktur dan memudahkan pemahaman terhadap seluruh isi penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai alasan dilaksanakannya penelitian dan arah analisis yang akan dilakukan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Memuat pembahasan mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian, konsep-konsep utama terkait kemiskinan, PDRB, TPT, IPM, pertumbuhan penduduk, dan kepadatan penduduk, serta hubungan antar variabel. Selain itu, bab ini

juga berisi hasil penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran sebagai dasar penyusunan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta metode analisis yang diterapkan. Metode yang dijelaskan dalam bab ini menjadi pedoman teknis dalam proses pengujian hipotesis dan analisis data.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menyajikan hasil pengolahan data yang mencakup statistik deskriptif, hasil uji asumsi klasik, hasil estimasi model ekonometrika, serta interpretasi terhadap hasil tersebut. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu untuk memberikan analisis yang lebih mendalam.

BAB V KESIMPULAN

Berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian secara keseluruhan, serta memberikan saran yang dapat dijadikan rekomendasi bagi pemerintah, peneliti selanjutnya, dan pihak-pihak terkait lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah uraian penelitian dari peneliti sebelumnya yang digunakan oleh penulis sebagai referensi saat mereka membuat penelitian mereka sebagai dasar teori atau kesimpulan. Penelitian sebelumnya juga digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang sama untuk membuat kerangka berpikir mereka dan memperluas sumber penelitian mereka saat mereka menulis penelitian ini.

Prabaswara (2023) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Tingkat Kemiskinan DKI Jakarta 2010 – 2022. Pada penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana variabel PDRB, PAD, dan pengangguran berdampak pada kemiskinan di Kabupaten/Kota DKI Jakarta dari tahun 2010 hingga 2022. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data dikumpulkan dari satu kabupaten dan tujuh kota di DKI Jakarta. Karena data yang dikumpulkan bersifat cross-sectional dari seluruh kabupaten/kota di DKI Jakarta dan rentang data time series lebih dari 10 tahun, maka periode yang dipilih adalah tahun 2010 hingga 2022. Alat analisis menggunakan Eviews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh hipotesis tidak berpengaruh.

Wati (2023) pada tahun 2023 melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Terhadap Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2017-2022. Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2017- 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota DKI Jakarta Tahun 2017-2022 adalah variabel terikatnya, dan variabel bebasnya adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan PDRB di Kabupaten/Kota DKI Jakarta Tahun 2017-2022. Analisis data yang digunakan penelitian adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota DKI Jakarta Tahun 2017-2022.

Agustin (2024) pada tahun 2024 melakukan penelitian yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 – 2022. Pada Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa tengah pada tahun 2013-2022. Penelitian ini menggunakan variabel dependen Tingkat Kemiskinan dan variabel independen berisi variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Laju Pertumbuhan PDRB. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, data public, artikel dan jurnal ilmiah. Analisis penelitian ini menggunakan regresi data panel yang merupakan gabungan antara data time series dan cross section. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa variable UMK dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat kemiskinan. PAD, DAK dan TPT berpengaruh positif terhadap Tingkat kemiskinan. Sedangkan variabel DAU dan PDRB tidak berpengaruh terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2022.

Mubarak (2023) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2015-2022. Pada Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau. Regresi data panel dengan rentang waktu 2015 sampai dengan 2022 dan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan regresi data panel dan berdasarkan hasil penelitian model yang baik digunakan pada penelitian ini adalah random effect model (REM). Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa Laju Pertumbuhan PDRB berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau, belanja daerah tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau, Jumlah

Penduduk (POP) berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau.

Kurniawati (2017) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di DKI Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di DKI Jakarta. metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel. Analisis data panel secara umum dapat didefinisikan sebagai analisis satu kelompok variabel yang tidak saja mempunyai keragaman (dimensi) dalam time series tetapi juga dalam cross analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen yaitu Produk Regional Domestik Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Kemiskinan (jumlah penduduk miskin) sebagai variabel dependen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari DKI Jakarta dari tahun 2011-2015. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB dan IPM mempengaruhi variabel kemiskinan. Hal itu bisa dilihat dari hasil pengujian yang menunjukkan tingkat signifikansi $f < 0,05$. Sedangkan variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di DKI Jakarta.

Rini (2016) pada tahun 2016 melakukan penelitian yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2013-2014. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah pada periode tahun 2013 hingga 2014, kemudian melihat perbedaan tingkat kemiskinan antar kabupaten dengan menjadikan salah satu kabupaten sebagai basis perbandingan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel dari tahun 2013 hingga 2014 dengan sampel penelitian sebanyak 35 kabupaten di Jawa Tengah. Model panel yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk, upah minimum sebagai variabel independen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Panel. Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Kabupaten berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan, Jumlah Penduduk berpengaruh negatif terhadap

Tingkat Kemiskinan DI Jawa Tengah.

Fatimah (2017) pada tahun 2017 melakukan penelitian yang berjudul Analisis Faktor-Faktor YANG Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah periode 2012 sampai 2016. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan diantaranya yaitu IPM, PDRB Per Kapita, Jumlah Penduduk, dan UMK (Upah Minimum Kabupaten). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode regresi data panel menggunakan bantuan software Eviews 9. Data panel merupakan penggabungan antara data time series dan data cross section, dalam menggunakan regresi data panel yang sudah dilakukan memberikan hasil model yang layak untuk digunakan pada estimasi akhir yaitu Random Effect Model. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa variabel IPM, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Namun, untuk variabel UMK (Upah Minimum Kabupaten) tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan metode analisis	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1	Prabaswara, Lintang Anditya	Analisis Tingkat Kemiskinan DKI Jakarta 2010 - 2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh hipotesis tidak berpengaruh.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian yang dikaji, dan tahun yang diteliti yaitu 2010 – 2022. Sementara itu, persamaannya yaitu menganalisis tingkat kemiskinan yang ada di

				Provinsi DKI Jakarta.
2	Wati, Eka	Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, Terhadap Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2017 – 2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota DKI Jakarta Tahun 2017-2022.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian yang dikaji, dan tahun yang diteliti yaitu 2017 – 2022. Sementara itu, persamaannya yaitu menganalisis kemiskinan yang ada di Provinsi DKI Jakarta.
3	Agustin, Windy Lonia	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 – 2022	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa variable UMK dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat kemiskinan. PAD, DAK dan TPT berpengaruh positif terhadap Tingkat kemiskinan. Sedangkan variabel DAU dan PDRB tidak berpengaruh terhadap Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian yang dikaji, dan provinsi yang diteliti. Sementara itu, persamaannya yaitu menganalisis tingkat kemiskinan yang ada di suatu provinsi.

			2013-2022.	
4	Mubarak, Firdaus Al	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2015-2022	Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa Laju Pertumbuhan PDRB berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau, belanja daerah tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau, Jumlah Penduduk (POP) berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian yang dikaji, dan tahun yang diteliti yaitu 2015 – 2022. Sementara itu, persamaannya yaitu menganalisis tingkat kemiskinan yang ada di suatu provinsi.
5	Nastiti Kurniawati	Analisis Faktor-Faktor yang	Dari hasil penelitian dapat	Perbedaan dalam penelitian ini terletak

		Mempengaruhi Kemiskinan di DKI Jakarta	disimpulkan bahwa variabel PDRB dan IPM mempengaruhi variabel kemiskinan. Hal itu bisa dilihat dari hasil pengujian yang menunjukkan tingkat signifikansi $f < 0,05$. Sedangkan variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di DKI Jakarta.	pada objek penelitian yang dikaji, dan tahun yang diteliti yaitu 2011 – 2015. Sementara itu, persamaannya yaitu menganalisis kemiskinan yang ada di DKI Jakarta.
6	Yusri Sevtia Rini	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2013 - 2014	Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Kabupaten berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan, Jumlah Penduduk berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan DI Jawa Tengah.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian yang dikaji, dan tahun yang diteliti yaitu 2013 – 2014. Sementara itu, persamaannya yaitu menganalisis tingkat kemiskinan yang ada di suatu provinsi.
7	Alifah Nur Fatimah	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat	Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa variabel IPM, PDRB	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian yang dikaji, dan tahun

		Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012 - 2016	Per Kapita, dan Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Namun, untuk variabel UMK (Upah Minimum Kabupaten) tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.	yang diteliti yaitu 2012 – 2016. Sementara itu, persamaannya yaitu menganalisis tingkat kemiskinan yang ada di suatu provinsi.
--	--	---	--	--

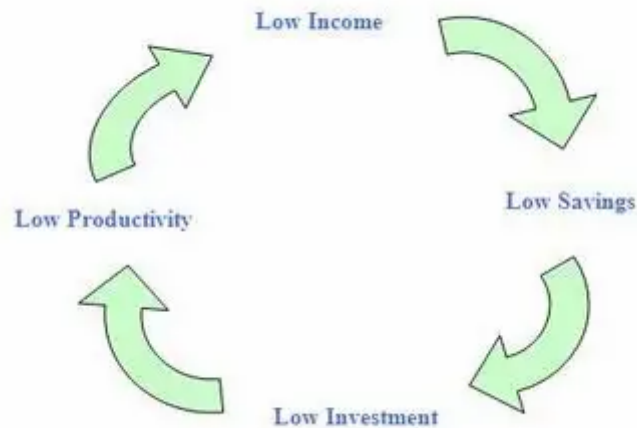
2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tingkat Kemiskinan

Secara konseptual, kemiskinan merepresentasikan kondisi di mana individu atau rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup yakni kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan dasar sosial ekonomi lainnya. Dalam literatur pembangunan dan ekonomi, kemiskinan sering diukur menggunakan persentase penduduk miskin terhadap total penduduk (*poverty headcount ratio*), atau ukuran kemiskinan absolut/relatif. Variabel ini bersifat agregat pada tingkat wilayah (kabupaten/kota), dan dalam konteks penelitian ini operasionalnya menggunakan data persentase atau jumlah penduduk miskin dari data resmi wilayah DKI Jakarta untuk periode 2013–2022. Implikasi teoritis menunjukkan bahwa kemiskinan bukan sekadar hasil dari kondisi ekonomi makro, tetapi juga dipengaruhi kualitas sumber daya manusia, demografi, dan struktur spasial wilayah (Lekshmi. V, 2025).

Dalam kerangka teori pembangunan, kemiskinan juga dapat dilihat melalui lensa teori “*human capital*” dan “*pro-poor growth*”: bahwa pertumbuhan ekonomi harus disertai peningkatan kapasitas manusia dan distribusi penyebaran manfaat agar

kemiskinan dapat dikurangi secara berkelanjutan.



Gambar 2.1 Lingkaran Kemiskinan

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Secara konseptual, PDRB merupakan indikator makroekonomi yang menggambarkan total nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu wilayah dalam periode tertentu. PDRB berfungsi sebagai ukuran kapasitas produksi suatu daerah, tingkat aktivitas ekonomi, serta kemampuan wilayah tersebut menciptakan nilai tambah dalam proses ekonomi. Menurut definisi resmi, PDRB dapat dihitung melalui pendekatan produksi, pengeluaran, maupun pendapatan, dan merupakan cerminan tingkat kesejahteraan ekonomi regional karena mengindikasikan besarnya output ekonomi yang dihasilkan. Definisi ini sejalan dengan kerangka nasional yang dijelaskan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam publikasinya mengenai Sistem Neraca Regional (Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha) (Brutu, 2020).

Dalam literatur ekonomi pembangunan, PDRB sering diperlakukan sebagai proxy pertumbuhan ekonomi, terutama melalui PDRB per kapita yang menggambarkan rata-rata kemampuan ekonomi penduduk. Pandangan ini sejalan dengan konsep economic growth theory, terutama aliran neoklasik yang menekankan pentingnya peningkatan output sebagai sumber peningkatan pendapatan dan

kesejahteraan. Sebagaimana dijelaskan oleh Romer (2012), pertumbuhan output dapat memperluas peluang investasi, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan roda ekonomi yang menghasilkan efek berganda (*multiplier effect*).

Konsep hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan juga dijelaskan oleh (Škare & Družeta, 2016), yaitu seberapa besar penurunan kemiskinan akibat setiap 1% peningkatan pendapatan per kapita. Dalam beberapa negara berkembang, pertumbuhan ekonomi terbukti memiliki efek signifikan dalam mengurangi kemiskinan, terutama bila pertumbuhan tersebut inklusif (*pro-poor growth*).

Secara operasional, PDRB dapat diukur melalui nilai riil atau pertumbuhan tahunan PDRB (dalam harga konstan) per kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta untuk periode 2013–2022. Penggunaan harga konstan penting untuk menghilangkan distorsi inflasi sehingga tren pertumbuhan ekonomi dapat diamati secara lebih akurat. Data PDRB berdasarkan lapangan usaha atau per kapita per wilayah kabupaten/kota dapat diperoleh melalui publikasi resmi BPS DKI Jakarta.

2.2.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Secara konseptual, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menggambarkan persentase penduduk usia kerja yang termasuk dalam angkatan kerja tetapi tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Definisi ini mengikuti standar internasional dari *International Labour Organization (ILO)* dan telah diadopsi dalam publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). 'TPT' menjadi indikator fundamental kondisi pasar tenaga kerja, karena tingginya angka pengangguran mencerminkan ketidakseimbangan antara penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja, yang pada akhirnya mempengaruhi stabilitas ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga. Dalam konteks pembangunan, pengangguran sering dipandang sebagai manifestasi ketidakefektifan struktur ekonomi dalam menciptakan lapangan kerja yang memadai, sehingga menjadikannya variabel penting untuk memahami dinamika kemiskinan (BPS, 2025).

Dari perspektif teori ekonomi tenaga kerja, pengangguran dianggap sebagai fenomena yang tidak hanya disebabkan oleh faktor makro seperti pertumbuhan ekonomi yang lambat, tetapi juga oleh faktor struktural seperti mismatch keterampilan, produktivitas, kualitas pendidikan, serta rigiditas pasar tenaga kerja. Menurut teori *Okun's Law* serta pandangan Keynesian dalam pasar tenaga kerja,

penurunan output atau lambatnya ekspansi ekonomi akan menyebabkan meningkatnya pengangguran karena perusahaan mengurangi produksi dan permintaan tenaga kerja. Pengangguran pada akhirnya mengurangi pendapatan rumah tangga, menurunkan daya beli, dan semakin meningkatkan kerentanan terhadap kemiskinan. Literatur ketenagakerjaan global menunjukkan bahwa naiknya pengangguran hampir selalu berkorelasi dengan naiknya angka kemiskinan, terutama di negara berkembang dengan sistem jaminan sosial yang terbatas.

Secara operasional, dalam penelitian ini TPT diukur sebagai persentase penduduk yang menganggur terhadap total angkatan kerja di setiap kabupaten/kota di DKI Jakarta untuk periode 2013–2022, sesuai data resmi BPS. Penggunaan satuan persentase memungkinkan analisis antarwilayah secara lebih komparatif, mengingat tiap kabupaten/kota memiliki jumlah angkatan kerja yang berbeda. Pengukuran yang konsisten dari waktu ke waktu juga memungkinkan identifikasi tren jangka panjang, seperti fluktuasi pengangguran selama periode perlambatan ekonomi, pandemi COVID-19, atau pemulihan ekonomi pasca pandemi.

Dalam konteks teoritis, pengaruh TPT terhadap kemiskinan dapat dijelaskan melalui mekanisme pendapatan rumah tangga. Ketika anggota rumah tangga kehilangan pekerjaan, pendapatan menurun drastis dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar ikut tergerus. Oleh karena itu, semakin tinggi angka pengangguran, semakin besar peluang rumah tangga jatuh dalam kemiskinan, itu merupakan fenomena yang banyak diamati dalam literatur pembangunan (Nallo & Oesch, 2021).

2.2.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Secara konseptual, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau dalam literatur internasional disebut *Human Development Index (HDI)* merupakan indikator komposit yang dikembangkan oleh *United Nations Development Programme (UNDP)* untuk mengukur kualitas pembangunan manusia dari tiga dimensi fundamental: (1) umur panjang dan hidup sehat, yang diukur melalui harapan hidup; (2) pengetahuan, yang diukur melalui rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah; serta (3) standar hidup layak, yang direpresentasikan oleh pendapatan nasional bruto (GNI) per kapita. Ketiga dimensi tersebut menggambarkan kemampuan manusia untuk menjalani kehidupan produktif, berilmu, dan sejahtera, sehingga IPM menjadi indikator komprehensif dalam menilai kualitas sumber daya manusia dalam suatu wilayah

(Karyono et al., 2021).

IPM dirancang untuk menilai *capabilities* manusia, bukan sekadar *outcome* ekonomi. Dengan demikian, indikator ini memberikan perspektif yang lebih luas mengenai pembangunan dibandingkan hanya menggunakan PDRB. IPM menunjukkan sejauh mana pemerintah daerah berhasil meningkatkan mutu pendidikan, kesehatan, dan taraf hidup masyarakatnya. Jika suatu wilayah memiliki IPM tinggi, maka masyarakat cenderung memiliki keterampilan lebih baik, kesehatan lebih stabil, serta daya saing ekonomi lebih kuat, sehingga memiliki ketahanan lebih besar terhadap risiko kemiskinan. Ketiga dimensi IPM berperan langsung dalam memperkuat kapasitas rumah tangga untuk keluar dari kemiskinan dan mencegah kerentanan sosial-ekonomi (Sanjoko & Yusuf, 2025).

Secara operasional, dalam penelitian ini IPM diukur melalui skor IPM kabupaten/kota DKI Jakarta per tahun 2013–2022 berdasarkan data resmi BPS. BPS menggunakan metodologi UNDP dengan penyesuaian standar nasional, sehingga perhitungan IPM di Indonesia tetap konsisten untuk analisis antar wilayah maupun antartahun. Data IPM yang bersifat tahunan dan tersedia hingga level kabupaten/kota memungkinkan penelitian ini mengamati perbedaan kualitas sumber daya manusia antarwilayah di DKI Jakarta dan bagaimana variabel tersebut mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Dalam kerangka teori pembangunan manusia yang dikembangkan oleh Amartya Sen, pembangunan tidak hanya berbicara tentang peningkatan pendapatan, tetapi tentang peningkatan *functionings* dan *capabilities* masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa pembangunan manusia merupakan prasyarat untuk pertumbuhan ekonomi yang efektif dan inklusif. Ketika kualitas pendidikan meningkat dan kesehatan membaik, produktivitas kerja juga meningkat, sehingga memperluas peluang pendapatan, menurunkan pengangguran, dan mengurangi risiko kemiskinan. Dengan kata lain, pembangunan manusia adalah fondasi agar pertumbuhan ekonomi dapat berhasil menurunkan kemiskinan (*pro-poor growth*).

2.2.5 Pertumbuhan Penduduk

Secara konseptual, pertumbuhan penduduk merujuk pada peningkatan jumlah penduduk suatu wilayah dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ini dapat berasal dari tiga komponen demografi utama: kelahiran (*fertilitas*), kematian (*mortalitas*), serta

migrasi (baik migrasi internal maupun dari luar wilayah). Dalam konteks urban dan pembangunan wilayah, pertumbuhan penduduk sering menjadi cerminan dari gabungan antara pertumbuhan alami dan arus migrasi masuk (urbanisasi) (Statistik, 2025).

Di kawasan urban besar seperti DKI Jakarta, pertumbuhan penduduk biasanya dipicu oleh urbanisasi yaitu perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke perkotaan karena harapan akan kesempatan kerja, layanan publik, dan kehidupan sosial-ekonomi yang lebih baik. Namun, pertumbuhan penduduk yang cepat tanpa diimbangi kapasitas infrastruktur, layanan publik, lapangan kerja, dan kebijakan pemukiman yang memadai dapat menghasilkan tekanan terhadap sumber daya daerah: seperti layanan kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi, serta distribusi pendapatan. Dalam skenario demikian, pertumbuhan penduduk dapat memperburuk ketimpangan dan bahkan meningkatkan risiko kemiskinan terutama bagi pendatang baru atau kelompok rentan karena persaingan yang semakin ketat atas pekerjaan dan akses terhadap layanan dasar.

Teori demografi dan pembangunan kota menyoroti bahwa pertumbuhan penduduk di kota besar merupakan bagian dari proses urbanisasi yang memerlukan perhatian khusus. Dalam literatur urbanisasi, disebutkan bahwa laju urbanisasi dan pertumbuhan penduduk perkotaan seringkali melampaui kapasitas adaptasi kota, sehingga menimbulkan masalah sosial-ekonomi seperti kemiskinan urban, permukiman kumuh, pengangguran, dan tekanan terhadap layanan dasar.

Dalam penelitian ini, pertumbuhan penduduk akan dioperasionalkan sebagai persentase pertumbuhan tahunan penduduk per kabupaten/kota di DKI Jakarta selama periode 2013–2022. Data ini dapat diperoleh dari publikasi resmi statistik kependudukan misalnya hasil sensus, survei antar-sensus, atau data registrasi penduduk yang diterbitkan oleh instansi resmi (seperti BPS). Dengan menggunakan persentase pertumbuhan, analisis dapat menangkap dinamika demografi dari tahun ke tahun, serta memungkinkan perbandingan antar kabupaten/kota yang memiliki karakteristik berbeda.

Dalam literatur global, studi oleh Agyakwah et al. (2022) menunjukkan bahwa meskipun urbanisasi dan pertumbuhan penduduk kota berkontribusi pada penurunan kemiskinan di tingkat nasional secara agregat, urbanisasi yang cepat tanpa

pengelolaan sosial dan infrastruktur memadai tidak serta-merta mengurangi kemiskinan di kawasan urban; malahan, jumlah penduduk miskin di kota dapat meningkat.

Artikel Liddle (2017) menunjukkan bahwa hubungan antara urbanisasi (yang mencerminkan pertumbuhan dan konsentrasi penduduk perkotaan) dengan kemiskinan dapat bersifat nonlinier. Pada tahap awal, urbanisasi dapat menurunkan kemiskinan berkat kesempatan kerja dan akses layanan meningkat; tetapi pada tingkat urbanisasi yang sangat tinggi, efeknya bisa terbalik urbanisasi dapat memperburuk kemiskinan dan ketimpangan.

2.2.6 Kepadatan Penduduk

Secara konseptual, kepadatan penduduk merupakan ukuran konsentrasi jumlah penduduk dalam satuan luas wilayah tertentu, biasanya dihitung dalam jiwa per kilometer persegi (jiwa/km^2). Variabel ini menggambarkan sejauh mana suatu ruang geografis dihuni oleh populasi dan mencerminkan tekanan spasial dalam suatu wilayah. Dalam literatur urbanisasi dan pembangunan wilayah, kepadatan penduduk berfungsi sebagai indikator penting untuk membaca dinamika sosial-ekonomi di area perkotaan, termasuk beban terhadap infrastruktur, pelayanan dasar, transportasi, kualitas lingkungan, serta akses penduduk terhadap fasilitas publik dan pasar tenaga kerja (Statistik, 2024).

Di daerah perkotaan besar seperti DKI Jakarta, kepadatan penduduk bukan sekadar fenomena demografis, tetapi juga fenomena struktural. Kepadatan penduduk yang tinggi sering berkaitan dengan urbanisasi yang pesat, tingginya biaya perumahan, kemacetan, tekanan pada utilitas publik, terbatasnya ruang hunian layak, serta pertumbuhan permukiman informal. Jurnal global, misalnya (Besa & Chibomba, 2025) menyebutkan bahwa kota dengan kepadatan sangat tinggi cenderung mengalami “*urban crowding*”, yaitu kondisi di mana ruang fisik dan sosial menjadi “padat berlebih”, mempengaruhi kesejahteraan dan kerentanan masyarakat miskin.

Dalam konteks kemiskinan, kepadatan penduduk memiliki keterkaitan erat dengan tekanan biaya hidup. Semakin padat sebuah wilayah, semakin tinggi biaya tempat tinggal dan layanan dasar, yang pada akhirnya menekan kemampuan rumah tangga berpendapatan rendah untuk memenuhi kebutuhan dasar. Karena itu, kepadatan penduduk dianggap sebagai variabel penting dalam memahami fenomena

kemiskinan perkotaan, terlebih di kota megapolitan.

Dalam penelitian ini, kepadatan penduduk dioperasionalkan sebagai rasio jumlah penduduk per luas wilayah pada tingkat kabupaten/kota di DKI Jakarta selama tahun 2013–2022. Data dapat dihitung menggunakan:

Kepadatan Penduduk =

Data jumlah penduduk dan luas wilayah dapat diambil dari publikasi resmi seperti:

1. Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta – Statistik Daerah
2. Publikasi Kependudukan Indonesia (BPS)

Dengan menggunakan data tahunan per kabupaten/kota, penelitian dapat melihat bagaimana dinamika kepadatan berhubungan dengan perubahan tingkat kemiskinan secara spasial dan temporal.

Secara teoritis, kepadatan penduduk memiliki hubungan kompleks dan dua arah (non-linear) dengan kemiskinan. Dalam *Urban Economic Theory*, terutama menurut (Cottineau et al., 2016), kepadatan penduduk pada level tertentu dapat memberikan *economies of agglomeration* yaitu manfaat lokasi yang mendorong produktivitas, efisiensi transportasi, dan kemudahan akses layanan publik. Namun pada level kepadatan yang sangat tinggi seperti di kota megapolitan, muncul *diseconomies of agglomeration*, seperti:

10. Kemacetan dan inefisiensi transportasi
11. Mahalnya biaya hunian
12. Kelebihan beban infrastruktur
13. Pencemaran lingkungan
14. Ketimpangan akses terhadap ruang publik dan layanan dasar

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Hubungan Antara PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan

PDRB sebagai *proxy output regional*/pendapatan per kapita bekerja melalui *growth elasticity of poverty* pertumbuhan output meningkatkan pendapatan rata-rata, membuka lapangan kerja, dan menaikkan konsumsi rumah tangga sehingga menurunkan *headcount poverty*. Namun efek itu bersyarat: tingkat ketimpangan menentukan seberapa besar bagian manfaat pertumbuhan sampai ke rumah tangga miskin (*pro-poor growth vs pro-rich growth*). Jika pertumbuhan terpusat di sektor modal-

intensif atau terakumulasi pada kelompok kaya, penurunan kemiskinan bisa kecil atau nihil (Cristover et al., 2025).

(Ravallion Martin, 2022) menunjukkan bahwa rata-rata *elasticity* bersifat positif (*growth* menurunkan *poverty*) tetapi sangat tergantung pada ketimpangan awal; studi-studi regional di Indonesia menemukan hasil bercampur di beberapa provinsi PDRB berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan, di provinsi lain tidak signifikan. Ini mengindikasikan perlunya mengontrol distribusi (atau memasukkan variabel mediasi seperti IPM).

2.3.2 Hubungan Antara TPT terhadap Tingkat Kemiskinan

TPT (*unemployment*) mengurangi pendapatan rumah tangga langsung (hilangnya pekerjaan) dan meningkatkan ketidakpastian pendapatan berakibat menaikkan kemungkinan jatuh ke bawah garis kemiskinan. Dalam konteks urban, model Harris–Todaro menjelaskan migrasi ke kota yang menyebabkan kelebihan tenaga kerja urban dan pengangguran struktural sangat relevan untuk Jakarta (Busso et al., 2020).

Putri (2025) menunjukkan korelasi positif antara pengangguran dan kemiskinan, TPT sebagai determinan kemiskinan, meski signifikansinya bisa berubah bila IPM/variabel demografi dimasukkan. Oleh karenanya penting menguji TPT dalam model multipel.

2.3.3 Hubungan Antara IPM terhadap Tingkat Kemiskinan

IPM mengukur kualitas modal manusia (pendidikan, kesehatan, standar hidup). Jurnal (Hanifah & Rachmawati, 2023) menjelaskan bahwa peningkatan IPM memperbesar kemampuan individu memperoleh pekerjaan lebih baik, produktivitas lebih tinggi, dan akses layanan menurunkan kemiskinan baik secara langsung maupun jangka panjang. IPM juga memperbesar kapasitas rumah tangga menanggulangi risiko ekonomi.

Konsisten di literatur: studi-studi regional Indonesia menemukan IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan (lebih konsisten daripada hanya PDRB). Artinya peningkatan kualitas manusia seringkali lebih efektif menurunkan kemiskinan daripada pertumbuhan yang tidak inklusif.

2.3.4 Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan

Penerapan variabel pertumbuhan penduduk (urbanisasi plus pertumbuhan alami) menambah suplai tenaga kerja, menekan pasar kerja jika penyerapan tidak seimbang, membebani layanan publik, perumahan dan infrastruktur semua meningkatkan risiko kemiskinan jika kapasitas kota tidak meningkat seimbang (Hadijah & Sadali, 2020). Di tahap awal urbanisasi efek bisa mengurangi kemiskinan; pada laju tinggi efek negatif (menaikkan kemiskinan) muncul karena *diseconomies* dan tekanan spasial.

Studi panel di Indonesia menunjukkan peran demografi (jumlah/pertumbuhan penduduk) secara simultan mempengaruhi kemiskinan; efeknya umumnya positif pada wilayah dengan kapasitas ekonomi/layanan publik terbatas.

2.3.5 Hubungan Antara Kepadatan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan

Kepadatan mencerminkan konsentrasi spasial pada tingkat moderat dapat mendorong *agglomeration economies* (akses pasar, efisiensi), tetapi pada tingkat ekstrim menimbulkan *diseconomies* (kemacetan, mahalanya perumahan, *overload* infrastruktur) yang memperburuk kondisi hidup kelompok miskin. Oleh karena itu hubungan kepadatan penduduk terhadap tingkat kemiskinan bisa non-linear dan bergantung pada kemampuan tata ruang/infrastruktur.

Artikel Richmond et al. (2018) menyoroti bahwa densifikasi ekstrem berasosiasi dengan kemunculan kawasan informal/*slums* dan tekanan biaya hidup merupakan faktor yang memperparah kemiskinan perkotaan. Penelitian Pida et al. (2025) menemukan kepadatan berkorelasi dengan kerentanan ekonomi bila tidak diimbangi perencanaan.

2.4 Kerangka Penelitian

Penelitian ini berangkat dari fenomena ketimpangan pendapatan yang masih menjadi isu struktural di Provinsi DKI Jakarta, meskipun wilayah ini merupakan pusat kegiatan ekonomi nasional. Ketimpangan yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh dinamika sumber daya manusia serta tekanan

demografis dan spasial yang terus meningkat. Berdasarkan rumusan masalah penelitian, analisis diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan penduduk, dan kepadatan penduduk berperan dalam membentuk ketimpangan pendapatan pada level kabupaten/kota.

Landasan teorinya mencakup teori pertumbuhan ekonomi, teori human capital, teori urbanisasi, serta konsep-konsep demografi dan pembangunan wilayah. PDRB diposisikan sebagai indikator kapasitas ekonomi, sedangkan TPT mencerminkan efektivitas pasar tenaga kerja. IPM digunakan sebagai ukuran kualitas pembangunan manusia yang berfungsi menjembatani hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk dianalisis sebagai variabel demografis dan spasial yang dapat memperkuat atau memperlemah kesenjangan pendapatan dalam konteks urbanisasi tinggi.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif sekunder kabupaten/kota DKI Jakarta tahun 2013–2022. Data disajikan dalam bentuk time series dan cross-section yang diolah secara statistik untuk menguji hubungan antar variabel. Pengujian dilakukan menggunakan teknik analisis regresi sesuai metode penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Hasil analisis akan menunjukkan arah dan signifikansi pengaruh setiap variabel bebas terhadap ketimpangan pendapatan, sehingga dapat menjawab rumusan masalah secara sistematis. Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini dibangun untuk menegaskan hubungan teoritis, empiris, dan metodologis secara utuh, serta memastikan setiap elemen analisis berkontribusi langsung dalam menjelaskan sumber-sumber ketimpangan pendapatan di DKI Jakarta.

Sistematika kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

**Produk Domestik
Regional Bruto
(PDRB)**

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dan landasan teori, maka dapat diambil beberapa asumsi atau dugaan sebagai berikut :

1. Terdapat dugaan bahwa variable PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2013-2022.
2. Terdapat dugaan bahwa variabel TPT berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2013-2022.
3. Terdapat dugaan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2013-2022.
4. Terdapat dugaan bahwa variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2013-2022.
5. Terdapat dugaan bahwa variabel kepadatan penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2013-2022.

**Tingkat Pengangguran
Terbuka (TPT)**

**Indeks Pembangunan
Manusia (IPM)**

**Pertumbuhan
Penduduk**

Kepadatan Penduduk

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menekankan pada pengukuran variabel secara numerik serta analisis data menggunakan teknik statistik untuk menguji hubungan antar variabel secara objektif dan terukur. Metode kuantitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh berbagai faktor terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta selama periode 2013–2022 berdasarkan data sekunder yang bersifat runtut waktu dan lintas wilayah. Pendekatan ini relevan dengan karakteristik permasalahan penelitian yang membutuhkan ketepatan pengukuran, konsistensi data, serta generalisasi hasil analisis berdasarkan pola empiris yang dapat diuji secara ilmiah. Secara teoritis, metode kuantitatif dinilai tepat untuk penelitian ekonomi pembangunan karena mampu menggambarkan hubungan antar variabel makro dan sosial ekonomi secara sistematis dan berbasis bukti statistik.

3.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber data utama. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain, baik oleh lembaga resmi, instansi pemerintah, maupun hasil penelitian sebelumnya, sehingga peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Pemilihan data sekunder didasarkan pada karakteristik penelitian yang bersifat kuantitatif dan bertujuan menganalisis tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta dalam kurun waktu 2013–2022 secara runtut dan komparatif antarwilayah. Data sekunder dinilai tepat karena menyediakan informasi yang konsisten, terstandar, serta dapat diakses secara berkelanjutan untuk analisis empiris jangka menengah hingga panjang.

3.3 Definisi Variabel Operasional

Definisi variabel operasional merupakan penjabaran teknis mengenai bagaimana setiap variabel dalam penelitian ini diukur dan diterjemahkan ke dalam indikator yang dapat dianalisis secara empiris. Dalam penelitian kuantitatif, definisi

operasional sangat penting agar variabel dapat direplikasi, divalidasi, dan diuji secara statistik. Seluruh variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio karena bersumber dari data sekunder kuantitatif yang memiliki nilai numerik pasti dan dapat dianalisis menggunakan regresi data panel.

3.3.1 Variabel Dependen

Tingkat kemiskinan didefinisikan sebagai persentase penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan pada masing-masing kabupaten/kota. Konsep ini mengacu pada pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), yang menilai kemiskinan berdasarkan kemampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan minimum makanan dan nonmakanan. Indikator yang digunakan adalah persentase penduduk miskin (%), dengan skala pengukuran rasio, karena memiliki nol absolut dan memungkinkan perbandingan antar wilayah serta antar periode waktu. Indikator ini secara luas digunakan dalam penelitian ekonomi pembangunan sebagai ukuran langsung kesejahteraan masyarakat.

3.3.2 Variabel Independen

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB per kapita didefinisikan sebagai nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas ekonomi di suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk pada tahun tertentu. Indikator yang digunakan adalah nilai PDRB per kapita atas dasar harga konstan (rupiah), dengan skala rasio. Penggunaan harga konstan bertujuan untuk menghilangkan pengaruh inflasi sehingga perubahan nilai PDRB per kapita mencerminkan pertumbuhan ekonomi riil. Variabel ini digunakan untuk menguji pengaruh tingkat kemakmuran ekonomi daerah terhadap tingkat kemiskinan.

2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

TPT didefinisikan sebagai persentase jumlah penganggur terhadap total angkatan kerja di suatu wilayah. Indikator yang digunakan adalah persentase TPT (%), dengan skala rasio. Variabel ini relevan karena pengangguran mencerminkan keterbatasan akses masyarakat terhadap sumber pendapatan, yang secara langsung meningkatkan

risiko kemiskinan. Pengukuran dalam bentuk persentase memungkinkan analisis kuantitatif yang akurat terhadap kondisi pasar tenaga kerja.

3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM didefinisikan sebagai indeks komposit yang mengukur capaian pembangunan manusia melalui tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Indikator yang digunakan adalah nilai IPM (indeks), dengan skala interval, karena menunjukkan jarak antar nilai yang bermakna namun tidak memiliki nol absolut. IPM digunakan untuk merepresentasikan kualitas sumber daya manusia, yang secara teoritis berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan menurunkan tingkat kemiskinan.

4. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk didefinisikan sebagai persentase perubahan jumlah penduduk dalam satu wilayah dari satu tahun ke tahun berikutnya. Indikator yang digunakan adalah laju pertumbuhan penduduk tahunan (%), dengan skala rasio. Variabel ini digunakan karena pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menimbulkan tekanan terhadap penyediaan lapangan kerja, perumahan, dan layanan publik, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan tingkat kemiskinan apabila tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial yang memadai.

5. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk didefinisikan sebagai jumlah penduduk yang menempati suatu wilayah per satuan luas tertentu. Indikator yang digunakan adalah jumlah penduduk per kilometer persegi (jiwa/km^2), dengan skala rasio. Kepadatan penduduk mencerminkan tekanan demografis terhadap ruang, infrastruktur, dan sumber daya ekonomi. Dalam konteks wilayah perkotaan seperti Provinsi DKI Jakarta, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi berpotensi memengaruhi tingkat kemiskinan melalui persaingan kerja, keterbatasan akses hunian layak, dan ketimpangan akses layanan

dasar.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian dan pendekatan kuantitatif yang digunakan, yaitu menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta selama periode 2013–2022. Oleh karena itu, penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data primer secara langsung, melainkan sepenuhnya menggunakan data sekunder yang telah tersedia dan dipublikasikan oleh lembaga resmi serta sumber akademik yang kredibel. Pendekatan ini dipilih karena data yang dibutuhkan bersifat runtut waktu, terstandar, dan mencakup cakupan wilayah yang luas, sehingga lebih tepat diperoleh melalui sumber sekunder yang telah diverifikasi secara institusional.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengakses, dan menghimpun data kuantitatif dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dikumpulkan meliputi tingkat kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita atas dasar harga konstan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), laju pertumbuhan penduduk, serta kepadatan penduduk pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta. Seluruh data tersebut dikumpulkan secara tahunan untuk periode 2013–2022 agar memungkinkan analisis yang konsisten secara spasial dan temporal. Tahun yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan ketersediaan data di BPS untuk setiap variabel yang diteliti, karena di tahun 2022 keatas data di BPS untuk setiap variabel belum tersedia lengkap.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan pendekatan regresi data panel. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis pengaruh berbagai faktor sosial dan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta selama periode 2013–2022. Data yang digunakan memiliki dua dimensi, yaitu dimensi waktu (time series) dan wilayah (cross section), sehingga analisis data panel dinilai paling tepat karena mampu mengakomodasi karakteristik data tersebut secara

simultan.

3.6 Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam regresi data panel, terdapat beberapa pendekatan model estimasi yang dapat digunakan. Penelitian ini mempertimbangkan dan mengestimasi tiga model utama, yaitu Model *Common Effect*, Model *Fixed Effect*, dan Model *Random Effect*, untuk kemudian dipilih model yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian.

a. Model *common Effect*

Model *Common Effect* merupakan pendekatan paling sederhana dalam regresi data panel. Pada model ini, data time series dan cross section digabungkan tanpa memperhitungkan adanya perbedaan karakteristik antar kabupaten/kota maupun perbedaan waktu pengamatan. Model ini mengasumsikan bahwa perilaku seluruh unit analisis adalah homogen, sehingga memiliki intersep dan slope yang sama. Oleh karena itu, estimasi parameter dapat dilakukan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Dalam konteks penelitian ini, Model Common Effect digunakan sebagai model dasar untuk melihat hubungan awal antara faktor-faktor ekonomi dan demografis dengan tingkat kemiskinan, sebelum mempertimbangkan adanya heterogenitas wilayah di Provinsi DKI Jakarta.

b. Model *Fixed Effect* (FEM)

Model *Fixed Effect* dikembangkan untuk mengakomodasi adanya perbedaan karakteristik yang tidak teramati antar kabupaten/kota maupun antar periode waktu. Model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) bersifat konstan, sedangkan intersep berbeda untuk setiap kabupaten/kota, yang mencerminkan karakteristik spesifik masing-masing wilayah yang bersifat tetap selama periode pengamatan. Perbedaan intersep ini diestimasi melalui penggunaan variabel dummy, sehingga model ini juga dikenal sebagai *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Dalam penelitian ini, Model Fixed Effect relevan karena setiap kabupaten/kota di DKI Jakarta memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan demografis yang berbeda, yang dapat memengaruhi tingkat

kemiskinan. Namun demikian, penggunaan banyak variabel dummy berpotensi mengurangi derajat kebebasan (*degree of freedom*), sehingga dapat berdampak pada efisiensi estimasi parameter.

c. Model *Random Effect* (REM)

Model *Random Effect* digunakan sebagai alternatif untuk mengatasi keterbatasan Model Fixed Effect. Pada model ini, perbedaan antar kabupaten/kota tidak dimasukkan melalui variabel dummy, melainkan melalui komponen error yang bersifat acak. Model Random Effect mengasumsikan bahwa perbedaan karakteristik individu dan waktu bersifat random dan tidak berkorelasi dengan variabel independen dalam model. Estimasi parameter dilakukan menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS), sehingga model ini juga dikenal sebagai Error Component Model (ECM). Dalam penelitian ini, Model Random Effect memungkinkan adanya korelasi antar waktu dan antar kabupaten/kota serta mampu menghasilkan estimasi yang lebih efisien apabila asumsi ketidakberkorelasiannya terpenuhi.

3.7 Pemilihan Model Estimasi

Pemilihan model estimasi dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan aspek statistik dan karakteristik data panel yang digunakan, yaitu gabungan data *cross section* kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta dan data *time series* periode 2013–2022. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh model regresi data panel yang paling tepat, efisien, dan konsisten dalam menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap tingkat kemiskinan. Untuk menentukan model terbaik, penelitian ini menggunakan tiga pendekatan pengujian utama, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM).

a. Uji Chow

Uji Chow dalam penelitian ini digunakan sebagai tahapan awal untuk menentukan model estimasi regresi data panel yang paling tepat antara *Common Effect* Model (CEM) atau *Pooled Ordinary Least Square* (OLS) dan *Fixed Effect* Model (FEM). Pengujian ini menjadi penting mengingat data yang digunakan merupakan data panel yang

menggabungkan data *cross section* kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta dan data *time series* periode 2013–2022, sehingga memungkinkan adanya perbedaan karakteristik antar wilayah yang dapat memengaruhi tingkat kemiskinan. Hipotesis yang digunakan dalam Uji Chow pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

() : Menyatakan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah

Common Effect Model (CEM) atau *pooled OLS*.

() : Menyatakan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Dasar pengambilan keputusan dalam Uji Chow dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistik hasil estimasi dengan nilai F-tabel, atau dengan melihat nilai probabilitas (p-value) dari F-statistik pada tingkat signifikansi sebesar 5 persen ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai F-statistik lebih besar daripada nilai F-tabel, atau secara ekuivalen nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka hipotesis nol ditolak. Penolakan H_0 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antar kabupaten/kota, sehingga model *Fixed Effect Model* lebih tepat digunakan dalam mengestimasi pengaruh variabel-variabel independen terhadap tingkat kemiskinan. Sebaliknya, apabila nilai F-statistik lebih kecil daripada nilai F-tabel atau nilai probabilitas F-statistik lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka hipotesis nol diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model*.

Hasil Uji Chow dalam penelitian ini menjadi dasar awal dalam pemilihan model regresi data panel sebelum dilanjutkan ke pengujian berikutnya, seperti Uji Hausman, apabila *Fixed Effect Model* dinyatakan lebih sesuai. Pendekatan ini sejalan dengan metode pemilihan model data panel yang dikemukakan oleh Widarjono (2009), yang menekankan pentingnya pengujian awal untuk memastikan kesesuaian model dengan struktur data yang digunakan.

b. Uji Hausman

Uji Hausman dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan

model estimasi regresi data panel yang paling tepat antara *Fixed Effect* Model (FEM) dan *Random Effect* Model (REM). Pengujian ini dilakukan setelah diperoleh indikasi bahwa model dengan efek individu diperlukan, khususnya apabila hasil Uji Chow menunjukkan bahwa Fixed Effect Model lebih sesuai dibandingkan Common Effect Model. Hipotesis yang digunakan dalam Uji Hausman pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

(): Menyatakan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah
Random Effect Model (REM)

(): Menyatakan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah
Fixed Effect Model (FEM)

Statistik Uji Hausman mengikuti distribusi *Chi-Square* (χ^2) dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar jumlah variabel independen dalam model penelitian. Dalam konteks penelitian ini, derajat kebebasan ditentukan oleh banyaknya variabel penjelas yang memengaruhi tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta selama periode 2013–2022. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai statistik *Chi-Square* hasil perhitungan Uji Hausman dengan nilai *Chi-Square* tabel pada tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai statistik Hausman lebih besar daripada nilai kritis *Chi-Square* tabel, atau secara *ekuivalen* nilai probabilitas (p-value) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka hipotesis nol ditolak dan model *Fixed Effect* Model dinyatakan sebagai model yang paling tepat. Sebaliknya, apabila nilai statistik Hausman lebih kecil daripada nilai kritisnya atau nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka hipotesis nol diterima dan model *Random Effect* Model dipilih sebagai model estimasi yang paling sesuai.

c. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan model estimasi regresi data panel yang paling tepat antara *Common Effect* Model (CEM) dan *Random Effect* Model (REM). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel gangguan (*error component*) dalam model regresi data panel memiliki perbedaan yang

signifikan antar individu, dalam hal ini kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta, sehingga perlu dimodelkan sebagai efek acak. Uji LM menjadi relevan terutama ketika hasil estimasi awal atau pengujian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan efek individu diperlukan, namun belum dapat dipastikan apakah efek tersebut bersifat tetap atau acak. Hipotesis yang digunakan dalam Uji Lagrange Multiplier pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

(): Menyatakan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect* Model (CEM)

(): Menyatakan bahwa *Random Effect* Model (REM) lebih tepat digunakan

Dasar pengambilan keputusan dalam Uji LM dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (p-value) dari statistik uji *Lagrange Multiplier* pada tingkat signifikansi sebesar 5 persen ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka hipotesis nol ditolak dan model *Random Effect* Model dipilih sebagai model yang paling tepat. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi, maka hipotesis nol diterima dan model *Common Effect* Model dinyatakan lebih sesuai digunakan dalam penelitian ini.

3.8 Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji kebenaran dan keabsahan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan, khususnya terkait pengaruh variabel-variabel independen terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta selama periode 2013–2022. Uji statistik digunakan untuk menilai sejauh mana model regresi data panel yang digunakan mampu menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, baik secara keseluruhan maupun secara parsial. Pengujian dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan (Uji F), dan uji signifikansi parsial (Uji t).

3. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur

kemampuan model regresi data panel dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan sebagai variabel terikat. Nilai R^2 menunjukkan proporsi variasi tingkat kemiskinan yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model, yaitu PDRB per kapita, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, pertumbuhan penduduk, dan kepadatan penduduk. Nilai koefisien determinasi berada pada rentang antara 0 hingga 1. Semakin mendekati nilai 1, maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan, yang menandakan bahwa model memiliki daya jelaskan (goodness of fit) yang baik. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati 0 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan relatif rendah, sehingga model memiliki daya jelaskan yang terbatas. Dengan demikian, koefisien determinasi memberikan gambaran awal mengenai kualitas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Uji Koefisien Secara Bersama-sama (F-Test)

Uji signifikansi simultan atau Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Uji ini dilakukan dengan menguji hipotesis nol yang menyatakan bahwa seluruh koefisien variabel independen secara simultan sama dengan nol, yang berarti tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Sebaliknya, hipotesis alternatif menyatakan bahwa setidaknya terdapat satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pengambilan keputusan dalam Uji F didasarkan pada nilai probabilitas (p-value) dengan tingkat signifikansi sebesar 5 persen ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai probabilitas Uji F lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol

diterima, yang berarti variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Pendekatan ini sejalan dengan penjelasan Ghozali (2013) mengenai fungsi Uji F dalam analisis regresi.

5. Uji Regresi Secara Parsial (T-Test)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap tingkat kemiskinan, dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan. Uji ini bertujuan untuk mengetahui variabel mana saja yang secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hipotesis nol dalam Uji t menyatakan bahwa koefisien variabel independen tertentu sama dengan nol, yang berarti variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sebaliknya, hipotesis alternatif menyatakan bahwa koefisien variabel independen tidak sama dengan nol, sehingga variabel tersebut berpengaruh signifikan. Keputusan pengujian didasarkan pada nilai probabilitas (*p-value*) dengan tingkat signifikansi 5 persen. Apabila nilai probabilitas Uji t lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan variabel independen tersebut dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Melalui Uji t, penelitian ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang memengaruhi tingkat kemiskinan di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Penduduk, dan Kepadatan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta. Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2013 hingga 2022, sehingga memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap dinamika perubahan kondisi sosial ekonomi antarwilayah dan antarwaktu. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data yang digunakan adalah data panel, yang mengkombinasikan data time series dan cross-section. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi seluruh kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta, sehingga data yang digunakan membentuk struktur *balanced* panel, di mana setiap wilayah memiliki ketersediaan data yang lengkap selama periode penelitian.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Tingkat Kemiskinan, yang diukur berdasarkan persentase penduduk miskin di masing-masing kabupaten/kota. Adapun variabel independen yang digunakan meliputi Laju PDRB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi daerah, TPT yang mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja, IPM sebagai indikator kualitas pembangunan manusia, Pertumbuhan Penduduk yang menggambarkan dinamika demografi, serta Kepadatan Penduduk yang merepresentasikan tekanan spasial dan sosial ekonomi di wilayah perkotaan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan *Common Effect* Model (CEM), *Fixed Effect* Model (FEM), dan *Random Effect* Model (REM). Untuk memperoleh model estimasi yang paling tepat, dilakukan pengujian pemilihan model melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Model terbaik yang terpilih dari rangkaian uji tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan penelitian. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan software EViews versi

12, dengan teknik regresi data panel.

4.2 Hasil Analisis Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis statistik untuk mengkaji hubungan antara Laju Pertumbuhan PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Penduduk, dan Kepadatan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta. Tahap awal analisis dilakukan melalui statistik deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut.

4.2.1 Deskriptif Statistik

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang dianalisis. Deskripsi data tersebut ditunjukkan melalui nilai rata-rata (mean), median, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari masing-masing variabel penelitian. Analisis ini bertujuan untuk memahami pola distribusi data, tingkat variasi, serta kecenderungan perilaku setiap variabel yang diduga memengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta. Tabel 4.1 akan menampilkan hasil statistik deskriptif variabel.

Tabel 4 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel

Statistik Deskriptif	Tingkat Kemiskinan	PDRB	TPT	IPM	Pertumbuhan Penduduk	Kepadatan Penduduk
Mean	5.478,333 w	27.547,54	7.576,204	79.757,50	1.040,500	1.410,397
Median	3.750,000	31.114,29	7.535,000	80.805,00	1.025,000	1.535,200
Maximum	15.060,00	48.208,82	12.270,00	85.870,00	2.690,000	20.813.00
Minimum	2.730,000	35.918,60	5.000,000	67.620,00	0.290,000	2.387,000
Std. Dev.	3.460,457	13.731,32	1.596,935	4.463,713	0.501,592	5.748,029

Sumber : data diolah dari Eviews 12 (2025).

Pada tabel 4.1 , terlihat hasil dari analisis statistik deskriptif untuk setiap variabel. Pertama, analisis statistik deskriptif pada variabel tingkat kemiskinan yang menjadi variabel dependen menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemiskinan mencapai 5,47% dengan standar deviasi sebesar 3,46%. Kabupaten Kepulauan Seribu mencatat tingkat kemiskinan tertinggi pada tahun 2021 dengan angka 15,06%. Sementara itu, kota Jakarta Selatan mencatat tingkat kemiskinan terendah pada tahun

2019 sebesar 2,73%.

Pada variabel PDRB, nilai rata-rata tercatat sebesar RP 2.754.754 dengan standar deviasi mencapai RP 1.373.132. Angka PDRB paling tinggi ditemukan di kota Jakarta Pusat pada tahun 2022, yaitu sebesar RP 4.820.882 dan angka PDRB terendah tercatat di kabupaten Kepulauan Seribu pada tahun 2022 dengan nilai RP 3.591.860.

Pada variabel TPT, terlihat bahwa nilai rata-rata tercatat pada 7,57%, dengan standar deviasi mencapai 1,59%. Tingkat TPT tertinggi dicatat di kota Jakarta Barat pada tahun 2020 yaitu 12,27%, sedangkan tingkat TPT terendah tercatat di kota Jakarta Barat pada tahun 2018 dengan nilai 5,00%.

Pada variabel IPM, menunjukkan bahwa rata-rata IPM sebesar 79,75% dengan standar deviasi 1,59%. Selanjutnya, IPM tertinggi terjadi di kota Jakarta Selatan pada tahun 2022 dengan angka 85,87%, sementara tingkat terendah berada di kabupaten Kepulauan Seribu pada tahun 2013 sebesar 67,62%.

Pada variabel Pertumbuhan Penduduk, rata-rata pertumbuhan penduduk tercatat sebesar 1,04% dengan standar deviasi 0,50%. Selain itu, nilai pertumbuhan penduduk tertinggi tercatat di kabupaten Kepulauan Seribu pada tahun 2020 dengan persentase 2,69%, sedangkan nilai terendah ada di kota Jakarta Pusat pada tahun 2018 yang hanya mencapai 0,29%.

Pada variabel terakhir, yaitu Kepadatan Penduduk menunjukkan angka rata-rata sebesar 14.103 jiwa per km² dengan standar deviasi 5.748 jiwa per km². Selanjutnya, Kepadatan Penduduk yang paling banyak ada di kota Jakarta Barat pada tahun 2019 sebanyak 20.813 jiwa per km², sedangkan kepadatan penduduk yang paling sedikit terdapat di kabupaten Kepulauan Seribu pada tahun 2019 dengan angka 2.387 jiwa per km².

4.3 Pemilihan Model Regresi

Pengolahan data dilakukan melalui analisis data panel dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Dari ketiga pendekatan ini, akan dipilih pendekatan yang paling terbaik untuk digunakan sebagai uji statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan PDRB, TPT, IPM, pertumbuhan penduduk, dan kepadatan penduduk sebagai variabel independen.

4.3.1 Common Effect

Metode Model Regresi *Common Effect* bertujuan untuk mengestimasi data panel dengan cara yang paling sederhana. Teknik ini menggabungkan data *time series* dan *cross section* tanpa memperhatikan perbedaan antar waktu maupun individu. Estimasi model dilakukan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). (Widarjono, 2005).

Tabel 4 2 Common Effect

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	29.36650	6.715776	4.372764	0.0001
PDRB_RP_M_	3.03E-06	3.95E-06	0.765635	0.4472
TPT_	0.201267	0.122081	1.648631	0.1050
IPM_	-0.279421	0.099532	-2.807351	0.0069
Pertumbuhan Penduduk	1.301422	0.498945	2.608349	0.0117
Kepadatan_Penduduk	-0.000377	6.09E-05	-6.189486	0.0000
R-squared	0.851893			
F-statistic	62.12034			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : data diolah dari Eviews 12 (2025).

4.3.2 Fixed Effect

Model *Fixed Effect* berkeyakinan bahwa setiap individu memiliki nilai intercept yang berbeda, sementara kemiringan (*slope*) tetap sama untuk semua individu.

Tabel 4 3 Fixed Effect

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-34.84703	4.297912	-8.107896	0.0000
PDRB_RP_M_	-8.92E-06	2.42E-06	-3.688780	0.0006
TPT_	0.118748	0.045625	2.602686	0.0122
IPM_	0.484276	0.062574	7.739267	0.0000
Pertumbuhan Penduduk	-0.195144	0.180009	-1.084076	0.2836
Kepadatan_Penduduk	0.000245	0.000118	2.081831	0.0426
R-squared	0.985892			
F-statistic	342.4229			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : data diolah dari Eviews 12 (2025).

4.3.3 Random Effect

Metode ini digunakan untuk memperkirakan data panel dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya hubungan antara residual berdasarkan waktu dan individu. Teknik ini mengasumsikan bahwa setiap subjek memiliki intercept yang berbeda.

Tabel 4 4 Random Effect

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	29.36650	2.175900	13.49626	0.0000
PDRB_RP_M_	3.03E-06	1.28E-06	2.363084	0.0218
TPT_	0.201267	0.039554	5.088395	0.0000
IPM_	-0.279421	0.032248	-8.664711	0.0000
Pertumbuhan Penduduk	1.301422	0.161657	8.050505	0.0000
Kepadatan_Penduduk	-0.000377	1.97E-05	-19.10346	0.0000
R-squared	0.851893			
F-statistic	62.12034			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : data diolah dari Eviews 12 (2025).

4.4 Uji Kesesuaian Model

Pemilihan jenis model yang diterapkan dalam penelitian perlu dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek statistik. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, terdapat tiga metode estimasi dalam analisis data panel, yakni *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Untuk menilai model yang paling tepat, diaplikasikan tiga metode, yaitu Chow Test (uji F-statistik), Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier*.

4.4.1 Uji Chow

Dalam menentukan model yang paling tepat, perlu dilakukan uji chow terlebih dahulu untuk membandingkan antara model common effect atau fixed effect dengan hipotesis sebagai berikut:

: Model commond effect

: Model fixed effect

Tabel 4 5 Hasil Uji Chow

Effect test	Statistic	d.f.	Probabilitas
Cross Section F	93.081788	(5,49)	0.0000
Cross Section Chi - Square	141.071895	5	0.0000

--	--	--

Sumber : data diolah dari Eviews 12 (2025).

Dari tabel 4.5 diperoleh hasil estimasi yang dilakukan dengan menggunakan uji chow di atas mendapatkan nilai probabilitas $0.0000 < \alpha 0.05$, berarti menolak dan menerima hal ini menunjukkan model yang terbaik dalam uji chow ini adalah *fixed effect*.

4.4.2 Uji Hausman

Setelah melakukan Uji Chow, Sebelumnya diperoleh model *fixed effect* sebagai model terbaik jika dibandingkan dengan model *common effect*. Selanjutnya dilakukan Uji Hausman untuk melihat model terbaik antara *fixed effect* dengan *random effect* dengan hipotesis sebagai berikut :

: Model *random effect*

: Model *fixed effect*

Tabel 4 6 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi – Sq Statistic	Chi -Sq d.f	Prob.
Cross – section random	465.408941	5	0.0000

Sumber : data diolah dari Eviews 12 (2025).

Dari tabel 4.6, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang mana nilai lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,000 < 0,05$) sehingga uji hausman di atas menolak dan menerima , yang mana menunjukkan bahwa model terbaik dalam uji ini adalah model *fixed effect*.

4.5 Model Regresi Terbaik

Berdasarkan pengujian yang dilakukan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan yaitu model regresi fixed effect.

Tabel 4 7 Hasil Regresi Fixed Effect

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-34.84703	4.297912	-8.107896	0.0000
PDRB_RP_M_	-8.92E-06	2.42E-06	-3.688780	0.0006
TPT_	0.118748	0.045625	2.602686	0.0122
IPM_	0.484276	0.062574	7.739267	0.0000
Pertumbuhan Penduduk	-0.195144	0.180009	-1.084076	0.2836
Kepadatan_Penduduk	0.000245	0.000118	2.081831	0.0426

Sumber : data diolah dari Eviews 12 (2025).

4.6 Pengujian Hipotesis

4.6.1 Koefisien Determinasi

Untuk memahami dampak dari variabel PDRB, TPT, IPM, pertumbuhan penduduk, dan kepadatan penduduk terhadap perubahan atau variasi dari variabel tingkat kemiskinan, maka dilakukan analisis koefisien determinasi (R^2).

Tabel 4 8 Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.985892
Adjusted R-squared	0.983013

Sumber : data diolah dari Eviews 12 (2025).

Dari tabel yang ada di atas, nilai R-squared yang diperoleh sebesar 0.985892 yang menunjukkan bahwa variabel PDRB, TPT, IPM, pertumbuhan penduduk, dan kepadatan penduduk dapat menjelaskan variabel tingkat kemiskinan sebesar 98.5%. Tersisa sebesar 1.5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model ini.

4.6.2 Uji F-statistik

Uji analisis F statistik untuk menguji apakah terdapat pengaruh simultan koefisien variabel regresi secara signifikan.

Tabel 4 9 Hasil Uji F-statistic

F-Statistik	342.4229
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : data diolah dari Eviews 12 (2025).

Berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut, diperoleh nilai probabilitas (F-statistic) sebesar $0.000000 < \alpha 5\%$ yang artinya signifikan untuk menolak . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB, TPT, IPM, pertumbuhan penduduk, dan kepadatan penduduk memiliki pengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan secara simultan.

4.6.3 Uji T-statistik

Uji analisis distribusi t statistik dapat digunakan untuk menguji apakah

masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Berikut hasil uji t:

4.6.3.1 Variabel PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan

$H_0: \beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh variabel PDRB terhadap variabel tingkat kemiskinan

$H_a: \beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh variabel PDRB terhadap variabel tingkat kemiskinan

Hasil uji t pada variabel PDRB didapatkan nilai probabilitas sebesar 0.0006 < 0.05 artinya menolak H_0 . Jadi terdapat pengaruh variabel PDRB terhadap tingkat kemiskinan

4.6.3.2 Variabel TPT terhadap Tingkat Kemiskinan

$H_0: \beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh variabel TPT terhadap variabel tingkat kemiskinan

$H_a: \beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh variabel TPT terhadap variabel tingkat kemiskinan

Hasil uji t pada variabel TPT didapatkan nilai probabilitas sebesar 0.0122 < 0.05 artinya menolak H_0 . Jadi terdapat pengaruh variabel TPT terhadap tingkat kemiskinan

4.6.3.3 Variabel IPM terhadap Tingkat Kemiskinan

$H_0: \beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh variabel IPM terhadap variabel tingkat kemiskinan

$H_a: \beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh variabel IPM terhadap variabel tingkat kemiskinan

Hasil uji t pada variabel IPM didapatkan nilai probabilitas sebesar 0.0000 < 0.05 artinya menolak H_0 . Jadi terdapat pengaruh variabel IPM terhadap tingkat kemiskinan

4.6.3.4 Variabel Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan

$H_0: \beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh variabel pertumbuhan penduduk terhadap variabel tingkat kemiskinan

$H_a: \beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh variabel pertumbuhan penduduk terhadap variabel tingkat kemiskinan

Hasil uji t pada variabel pertumbuhan penduduk didapatkan nilai probabilitas sebesar $0.2836 > 0.05$ artinya gagal menolak H_0 . Jadi tidak terdapat pengaruh variabel pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan

4.6.3.5 Variabel Kepadatan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan

$H_0: \beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh variabel kepadatan penduduk terhadap variabel tingkat kemiskinan

$H_a: \beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh variabel kepadatan penduduk terhadap variabel tingkat kemiskinan

Hasil uji t pada variabel kepadatan penduduk didapatkan nilai probabilitas sebesar $0.0426 < 0.05$ artinya menolak H_0 . Jadi terdapat pengaruh variabel kepadatan penduduk terhadap tingkat kemiskinan

4.7 Analisis Ekonomi

4.7.1 PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi klasik dan neoklasik, khususnya pandangan (P. Todaro & C. Smith, 2006) yang menyatakan bahwa peningkatan output dan pendapatan regional mampu menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, peningkatan PDRB mendorong penurunan jumlah penduduk miskin melalui perluasan aktivitas ekonomi daerah. Hasil ini konsisten dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi regional berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, semakin tinggi kapasitas ekonomi suatu daerah, semakin besar kemampuannya dalam menekan kemiskinan.

4.7.2 TPT terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPT menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dapat diartikan bahwa jika terjadi kenaikan pada TPT sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0.118748%. Penelitian pada skala Indonesia, (Lusiana et al., 2024) menunjukkan bahwa pengangguran secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, yang berarti kenaikan TPT berkaitan dengan kenaikan kemiskinan.. Temuan ini sejalan dengan hipotesis penelitian, di mana peningkatan

pengangguran meningkatkan risiko kemiskinan. Kondisi ini mencerminkan lemahnya penyerapan tenaga kerja oleh sektor produktif, terutama di daerah dengan struktur ekonomi yang belum kuat.

4.7.3 IPM terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil estimasi menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dapat diartikan bahwa jika terjadi kenaikan pada IPM sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0.484276%. Penelitian pada level Provinsi Lampung, (Wardani et al., 2023) juga menunjukkan hubungan signifikan antara IPM dan kemiskinan, yang menegaskan bahwa hal ini berarti peningkatan IPM tidak otomatis menurunkan kemiskinan di semua konteks hasil yang mengindikasikan dinamika pembangunan manusia dan kondisi ekonomi-sosial yang lebih kompleks antar wilayah.. Adapun penelitian di Kabupaten Aceh Barat Daya, (Silvia et al., 2024) menunjukkan bahwa IPM dan PJK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, artinya peningkatan IPM cenderung meningkatkan tingkat kemiskinan. Hal ini terjadi karena meskipun IPM meningkat, jika kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan yang tersedia tidak sesuai standar atau tidak merata, kemiskinan dapat tetap tinggi. Dalam konteks ini, peningkatan IPM dapat memperburuk ketidaksetaraan, jika tidak disertai dengan pembangunan yang merata. Dengan demikian, hasil penelitian ini berlawanan dengan hipotesis penelitian bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia berperan penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan antar daerah.

4.7.4 Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan

Variabel pertumbuhan penduduk memiliki koefisien negatif namun tidak signifikan secara statistik. Secara teoritis, hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan tidak bersifat langsung. Menurut penelitian (Rifa'i et al., 2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh langsung terhadap kemiskinan tetapi memiliki efek tidak langsung melalui pendapatan per kapita. Dengan demikian, hasil penelitian ini berlawanan dengan hipotesis penelitian bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta

4.7.5 Kepadatan Penduduk terhadap Tingkat kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh

positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Zendrato et al., 2025) menunjukkan bahwa tekanan demografis dapat memperburuk kerentanan rumah tangga miskin terhadap kebutuhan dasar. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian, di mana kepadatan penduduk meningkatkan kerentanan kelompok berpendapatan rendah terhadap kemiskinan.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama yang secara langsung menjawab rumusan masalah, tujuan penelitian, serta pengujian hipotesis dalam penelitian ini mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta selama periode 2013–2022.

1. Perkembangan tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi DKI Jakarta selama periode penelitian menunjukkan pola yang fluktuatif dan tidak merata antarwilayah. Meskipun secara agregat DKI Jakarta tergolong sebagai provinsi dengan tingkat kemiskinan relatif rendah dibandingkan wilayah lain di Indonesia, disparitas antar kabupaten/kota masih nyata, khususnya antara wilayah dengan karakteristik ekonomi dan demografi yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa kemiskinan di DKI Jakarta bersifat heterogen dan dipengaruhi oleh dinamika struktural yang berbeda di setiap wilayah administratif.
2. Hasil estimasi regresi data panel menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak selalu berpengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan output ekonomi regional belum sepenuhnya bersifat inklusif dan belum secara langsung dinikmati oleh kelompok penduduk miskin. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan tidak sepenuhnya terkonfirmasi secara empiris dalam konteks penelitian ini.
3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Peningkatan pengangguran mencerminkan keterbatasan akses penduduk terhadap sumber pendapatan yang stabil, sehingga meningkatkan kerentanan rumah tangga terhadap kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian dalam mengidentifikasi peran pasar tenaga kerja sebagai

determinan penting kemiskinan di wilayah perkotaan, serta mendukung hipotesis bahwa TPT berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan IPM dalam periode penelitian belum sepenuhnya diikuti oleh penurunan kemiskinan, sehingga secara empiris menunjukkan hubungan searah antara IPM dan tingkat kemiskinan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan capaian pembangunan manusia belum secara merata dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan rendah, sehingga belum mampu menekan tingkat kemiskinan secara efektif. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan tidak terkonfirmasi dalam penelitian ini.
5. Variabel pertumbuhan penduduk menunjukkan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan, yang mencerminkan bahwa tekanan demografis di wilayah perkotaan seperti DKI Jakarta berpotensi memperbesar risiko kemiskinan apabila tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja dan penyediaan layanan publik yang memadai. Pertumbuhan penduduk yang relatif cepat dapat meningkatkan persaingan dalam pasar tenaga kerja serta menambah beban ekonomi rumah tangga berpendapatan rendah.
6. Kepadatan penduduk juga berperan dalam memengaruhi tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta. Tingginya konsentrasi penduduk dalam wilayah yang terbatas menciptakan tekanan terhadap infrastruktur, perumahan, dan biaya hidup, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi sosial-ekonomi kelompok miskin. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor spasial dan tata ruang merupakan elemen penting dalam memahami kemiskinan perkotaan.

5.2 Implikasi

1. Implikasi kebijakan menunjukkan bahwa dinamika kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi DKI Jakarta tidak dapat dijelaskan hanya melalui indikator pertumbuhan ekonomi regional. Temuan bahwa PDRB tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan mengimplikasikan bahwa kebijakan pembangunan yang menitikberatkan pada peningkatan output ekonomi semata belum tentu efektif dalam menurunkan kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi bersifat inklusif dan mampu menjangkau kelompok masyarakat berpendapatan rendah, khususnya melalui penciptaan lapangan kerja yang merata antar wilayah.
2. Implikasi dari pengaruh signifikan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap kemiskinan menegaskan pentingnya kebijakan ketenagakerjaan sebagai instrumen utama pengentasan kemiskinan di wilayah perkotaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa upaya menurunkan pengangguran, baik melalui peningkatan kesempatan kerja formal maupun penguatan sektor informal yang produktif, memiliki peran strategis dalam menekan tingkat kemiskinan. Dengan demikian, kebijakan pasar tenaga kerja perlu diselaraskan dengan kebutuhan dan karakteristik ekonomi masing-masing kabupaten/kota di DKI Jakarta.
3. Temuan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan memberikan implikasi teoretis yang penting, khususnya dalam konteks teori human capital dan capability approach. Secara empiris, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan capaian IPM dalam periode penelitian belum sepenuhnya diikuti oleh penurunan kemiskinan. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam distribusi manfaat pembangunan manusia, di mana peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan belum secara efektif menjangkau kelompok masyarakat miskin. Dengan demikian, implikasi praktisnya adalah bahwa kebijakan pembangunan manusia perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan nilai agregat IPM, tetapi juga pada pemerataan akses dan kualitas layanan dasar bagi kelompok berpendapatan rendah.
4. Pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan memberikan implikasi bahwa aspek demografi perlu menjadi perhatian dalam perumusan

kebijakan pembangunan daerah. Pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan kapasitas ekonomi dan penyediaan layanan publik yang memadai berpotensi meningkatkan tekanan sosial dan ekonomi, khususnya bagi kelompok rentan. Hal ini mengindikasikan perlunya pengendalian dan pengelolaan pertumbuhan penduduk secara terintegrasi dengan kebijakan ketenagakerjaan, perumahan, dan pelayanan dasar.

5. Implikasi dari peran kepadatan penduduk terhadap kemiskinan menunjukkan

bahwa faktor spasial dan tata ruang memiliki kontribusi penting dalam membentuk kemiskinan perkotaan. Tingginya kepadatan penduduk berpotensi meningkatkan biaya hidup, keterbatasan akses hunian layak, serta tekanan terhadap infrastruktur dan layanan publik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya kebijakan tata ruang dan pengelolaan wilayah yang mampu mengurangi dampak negatif kepadatan penduduk terhadap kesejahteraan masyarakat miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, W. L. (2024). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 – 2022*.
- Agyakwah, S. A., Amponsah, E. N., & Tettey, F. A. (2022). Urbanization and poverty in Sub-Saharan Africa: evidence from dynamic panel data analysis of selected urbanizing countries. *Cogent Economics and Finance*, 10(1).
<https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2109282>
- Al-farij, M. F., Ramadani, A. F., & Akrom. (2025). Kepadatan Penduduk dan Kualitas Hidup: Studi Kasus di Kawasan Padat Kota Serang Banten. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2), 303–321.
<https://doi.org/10.55606/jurrish.v4i2.4858>
- Aziz Muhammad, A. (2024). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI DKI*.
- Badan Pusat Statistik. (2025, May 28). *Profil Kemiskinan Provinsi DKI Jakarta 2024*. BPS.
- Besa, C., & Chibomba, Dr. K. (2025). Examining Economic Consequences of Population Growth in High Density Areas: A Case Study Kanyama Constituency. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*, 5(2), 1152–1160.
<https://doi.org/10.62225/2583049x.2025.5.2.3960>
- BPS, S. A. K. N. (Sakernas). (2025, December 3). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten (Persen), 2025*.
- Brutu, R. S. S. (2020). *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Kota Padangsidempuan 2015-2019 Regional Bruto*. Badan Pusat Statistik Kota Padangsidempuan.
- Busso, M., Chauvin, J. P., & L. Nicolas Herrera. (2020). *Rural-Urban Migration at High Urbanization Levels*. Inter-American Development Bank.
- Cottineau, C., Finance, O., Hatna, E., Arcaute, E., & Batty, M. (2016). *Defining urban agglomerations to detect agglomeration economies*.
<https://doi.org/10.1177/2399808318755146>

- Cristover, D., Satriani, J. A., Siregar, A., & Natasyha, Z. K. (2025). Analisis Pertumbuhan yang Pro-Poor Terhadap Kemiskinan di Sumatera Selatan. *Widya Publika Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik Pascasarjana Universitas Ngurah Rai*, 13(1).
- Fajriah, N. A. (2021). Analysis of The Effect of Gross Regional Domestic Product, Number of Population, Regional Minimum Wage, Open Unemployment Rate, and Human Development Index on Poverty in 2010-2020 East Java Province. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 6(2), 171. <https://doi.org/10.20473/jiet.v6i2.27778>
- Faqih Muhammad Ahta, R. (2023). *Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, IPM, dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta Periode 2017 - 2022*.
- Fatimah, A. N. (2017). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016*.
- Hadijah, Z., & Sadali, M. I. (2020). Pengaruh Urbanisasi Terhadap Penurunan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 8(3), 290–306. <https://doi.org/10.14710/jwl.8.3.290-306>
- Hanifah, N., & Rachmawati, R. (2023). Analisis Faktor Konfirmasi Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Tahun 2019-2020. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 304–317. <https://doi.org/10.33059/jseb.v14i2.7137>
- Karyono, Y., Tusiati, E., & Nugroho, A. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Kurniawati, N. (2017). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di DKI Jakarta*.
- Lekshmi. V, Dr. S. (2025). Poverty: The Differing Conceptual and Theoretical Perspectives. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 10(05), 1599–1608. <https://doi.org/10.46609/ijsser.2025.v10i05.011>
- Liddle, B. (2017). Urbanization and Inequality/Poverty. *Urban Science*, 1(4). <https://doi.org/10.3390/urbansci1040035>
- Lusiana, F. A. D., Salsabila, F., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2014-2023. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2. <https://doi.org/10.58192/wawasan.v2i3.2255>
- Mubarak, F. Al. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Riau Tahun 2015-2022*.

- Nallo, A. DI, & Oesch, D. (2021). No Stratified Effect of Unemployment on Incomes: How the Market, State, and Household Compensate for Income Loss in the United Kingdom and Switzerland . *European Sociological Review*, 37(5), 783–798.
- P. Todaro, M., & C. Smith, S. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (9th ed., Vol. 1). Pearson Education Limited, United Kingdom.
- Pida, D. F., Aini, K. N., & Putri, C. A. (2025). Dampak Urbanisasi terhadap Perkembangan Kota di Indonesia: Tinjauan dari Aspek Ekonomi Pembangunan. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 226–238. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.562>
- Prabaswara, L. A. (2023). *Analisis Tingkat Kemiskinan DKI Jakarta 2010 – 2022*.
- Putri, L. A. (2025). *Influence of Population Human Development Index and Unemployment Open to Poverty in Central Java*. (1), 1. <https://doi.org/10.55849/rangkiang.v1i1.1>
- Ravallion Martin. (2022). Growth Elasticities of Poverty Reduction. In *Nber Working Paper Series*. National Bureau of Economic Research.
- Richmond, A., Myers, I., & Namuli, H. (2018). Urban Informality and Vulnerability: A Case Study in Kampala, Uganda. *Urban Science*, 2(1). <https://doi.org/10.3390/urbansci2010022>
- Rifa'i, M. A., Yuliana, I., Khasanah, U., & As'ari, E. (2021). *Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Persentase Kemiskinan Melalui Pendapatan Per Kapita di Indonesia Periode 2011-2018*. 4(1). <http://journal.stebisdarussalamoki.ac.id/index.php/khozana>
- Rini, Y. S. (2016). *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah Tahun 2013-2014*.
- Sagala, E. C. Y., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2024). *Pengaruh Kelayakan Hidup Dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan: Studi Pada 10 Provinsi Termiskin Di Indonesia*. 7(1).
- Sanjoko, D. C., & Yusuf, M. G. (2025). Rethinking Poverty Reduction: The Role of HDI Components and Labor Force Participation in Semarang. *JSRET (Journal of Scientific, Research, Education, and Technology)*, 4.
- Škare, M., & Družeta, R. P. (2016). Poverty and economic growth: a review. *Technological and Economic Development of Economy*, 22(1), 156–175. <https://doi.org/10.3846/20294913.2015.1125965>
- Statistik, B. P. (2024, December 6). *Kepadatan Penduduk, 2023*. Badan Pusat Statistik.

- Statistik, B. P. (2025, June 30). *Laju Pertumbuhan Penduduk (Persen)*, 2025. Badan Pusat Statistik.
- Wardani, A. N. K., Pasya, D. J., & Juliono. (2023). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung*. 14.
- Wati, E. (2023). *Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Terhadap Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2017-2022*.
- Yanthiani, L. (2022). The Impact of Unemployment on the Economy in Indonesia. *Journal of Islamic Economics and Business*.
- Yulianti, Y., & Qomariah, S. (2025). Indeks Pembangunan Manusia Ilmu Pengetahuan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1), 203–213. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v5i1.3512>
- Zendrato, F., Hidayat, P., & Lubis, I. (2025). Analysis of Factors Affecting Poverty in Indonesia. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 8(3).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Data Penelitian

Kabupaten/Kota	Tahun	PDRB	TPT	IPM	Pertumbuhan Penduduk	Kepadatan Penduduk	Tingkat Kemiskinan
Kepulauan Seribu	2013	3.782,75	5,47	67,62	1,29	2.611,00	11,01
Kepulauan Seribu	2014	3.796,48	5,43	68,48	1,30	2.645,00	11,62
Kepulauan Seribu	2015	3.807,89	5,51	68,84	1,43	2.684,00	11,01
Kepulauan Seribu	2016	3.815,30	5,47	69,52	1,18	2.714,00	12,58
Kepulauan Seribu	2017	3.863,75	7,33	70,33	1,19	2.747,00	12,98
Kepulauan Seribu	2018	3.935,01	5,33	70,91	1,69	2.774,00	11,98
Kepulauan Seribu	2019	3.898,74	5,44	71,40	1,79	2.387,00	12,09
Kepulauan Seribu	2020	3.706,25	7,37	74,19	2,69	2.726,00	14,87
Kepulauan Seribu	2021	3.648,88	8,58	74,65	2,24	2.774,00	15,06
Kepulauan Seribu	2022	3.591,86	8,47	75,34	2,43	2.841,00	14,11
Kota Jakarta Selatan	2013	292.545,90	8,25	82,72	1,08	15.162,00	3,47
Kota Jakarta Selatan	2014	310.185,29	7,56	82,94	1,02	15.319,00	3,49
Kota Jakarta Selatan	2015	329.155,04	6,36	83,37	1,00	15.472,00	3,47
Kota Jakarta Selatan	2016	349.251,71	7,19	83,94	0,96	15.621,00	3,27
Kota Jakarta Selatan	2017	371.253,51	6,86	84,23	0,91	15.763,00	3,38
Kota Jakarta Selatan	2018	394.429,96	6,31	84,44	1,06	15.900,00	2,83
Kota Jakarta Selatan	2019	421.300,85	6,84	84,75	1,18	14.675,00	2,73
Kota Jakarta Selatan	2020	419.257,19	10,79	85,40	0,75	14.430,00	3,43
Kota Jakarta Selatan	2021	429.277,95	7,33	85,58	0,40	14.475,00	3,56
Kota Jakarta Selatan	2022	451.765,49	5,63	85,87	0,48	14.545,00	3,52

Kota Jakarta Timur	2013	222.785,52	8,99	79,88	1,01	14.844,00	3,10
Kota Jakarta Timur	2014	236.464,31	8,72	80,40	0,96	14.987,00	3,12
Kota Jakarta Timur	2015	249.476,98	9,13	80,73	0,92	15.124,00	3,10
Kota Jakarta Timur	2016	264.810,04	7,84	81,28	0,88	15.258,00	3,19
Kota Jakarta Timur	2017	281.363,14	7,80	81,89	0,83	15.385,00	3,31
Kota Jakarta Timur	2018	298.530,65	6,67	82,06	0,98	15.508,00	3,14
Kota Jakarta Timur	2019	313.550,67	6,15	82,69	1,09	16.080,00	3,12
Kota Jakarta Timur	2020	299.515,16	9,29	82,84	1,17	16.624,00	4,16
Kota Jakarta Timur	2021	313.816,53	8,23	83,14	0,80	16.729,00	4,28
Kota Jakarta Timur	2022	329.680,72	8,39	83,60	0,90	16.879,00	4,30
Kota Jakarta Pusat	2013	314.562,25	8,16	78,81	0,41	18.837,00	3,70
Kota Jakarta Pusat	2014	332.896,52	7,81	79,03	0,41	18.915,00	3,72
Kota Jakarta Pusat	2015	355.092,53	6,51	79,69	0,42	18.993,00	3,70
Kota Jakarta Pusat	2016	377.781,74	7,67	80,22	0,39	19.068,00	3,91
Kota Jakarta Pusat	2017	400.474,90	6,82	80,47	0,39	19.143,00	3,78
Kota Jakarta Pusat	2018	424.204,37	6,64	81,01	0,29	19.212,00	3,59
Kota Jakarta Pusat	2019	452.521,54	7,51	81,24	0,34	17.719,00	3,68
Kota Jakarta Pusat	2020	449.518,14	10,97	82,22	1,53	20.177,00	4,51
Kota Jakarta Pusat	2013	460.024,27	7,75	82,38	1,14	20.360,00	4,94
Kota Jakarta Pusat	2014	482.088,23	5,88	82,90	1,27	20.618,00	4,90
Kota Jakarta Barat	2015	221.960,38	8,35	78,79	1,44	18.501,00	3,46
Kota Jakarta Barat	2016	235.186,46	9,00	79,38	1,40	18.762,00	3,47
Kota Jakarta Barat	2017	249.328,64	6,31	79,72	1,36	19.018,00	3,46
Kota Jakarta Barat	2018	264.434,93	7,69	80,34	1,32	19.269,00	3,38
Kota Jakarta Barat	2019	281.570,45	6,40	80,57	1,28	19.516,00	3,25
Kota Jakarta Barat	2020	299.452,40	5,00	80,88	1,43	19.757,00	3,39
Kota Jakarta Barat	2021	318.927,93	5,21	81,21	1,60	20.813,00	3,25
Kota Jakarta Barat	2022	316.172,61	12,27	82,33	0,63	19.564,00	4,25
Kota Jakarta Barat	2021	327.613,14	9,06	82,70	0,29	19.608,00	4,31
Kota Jakarta Barat	2022	345.685,84	7,10	83,43	0,36	19.680,00	4,22
Kota Jakarta Utara	2013	242.743,31	9,26	77,16	1,10	11.667,00	5,30

Kota Jakarta Utara	2014	256.807,48	8,88	77,29	1,07	11.792,00	5,14
Kota Jakarta Utara	2015	271.155,62	7,11	78,30	1,03	11.914,00	5,30
Kota Jakarta Utara	2016	283.654,32	7,81	78,78	0,99	12.032,00	3,57
Kota Jakarta Utara	2017	301.779,31	7,67	79,67	0,95	12.146,00	5,59
Kota Jakarta Utara	2018	320.658,35	7,01	79,87	1,10	12.255,00	5,35
Kota Jakarta Utara	2019	332.747,11	6,32	80,17	1,22	12.950,00	5,04
Kota Jakarta Utara	2020	312.100,58	11,79	81,04	0,76	12.708,00	6,78
Kota Jakarta Utara	2021	330.883,87	9,84	81,26	0,41	12.749,00	7,24
Kota Jakarta Utara	2022	350.232,86	8,04	81,56	0,49	12.812,00	7,24

Lampiran 2 Hasil Regresi *Common Effect*

Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/14/25 Time: 20:52
 Sample: 2013 2022
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	29.36650	6.715776	4.372764	0.0001
PDRB RP M	3.03E-06	3.95E-06	0.765635	0.4472
TPT	0.201267	0.122081	1.648631	0.1050
IPM	-0.279421	0.099532	-2.807351	0.0069
PERTUMBUHAN PENDUDUK	1.301422	0.498945	2.608349	0.0117
KEPADATAN PENDUDUK JIWA KM	-0.000377	6.09E-05	-6.189486	0.0000
R-squared	0.851893	Mean dependent var	5.478333	
Adjusted R-squared	0.838180	S.D. dependent var	3.460457	
S.E. of regression	1.392035	Akaike info criterion	3.594050	
Sum squared resid	104.6391	Schwarz criterion	3.803484	
Log likelihood	-101.8215	Hannan-Quinn criter.	3.675971	
F-statistic	62.12034	Durbin-Watson stat	0.392525	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : *Eviews 12* (data diolah)

Lampiran 3 Hasil Regresi *Fixed Effect*

Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/14/25 Time: 20:53
 Sample: 2013 2022
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-34.84703	4.297912	-8.107896	0.0000
PDRB RP M	-8.92E-06	2.42E-06	-3.688780	0.0006
TPT	0.118748	0.045625	2.602686	0.0122
IPM	0.484276	0.062574	7.739267	0.0000
PERTUMBUHAN PENDUDUK	-0.195144	0.180009	-1.084076	0.2836
KEPADATAN PENDUDUK JIWA KM	0.000245	0.000118	2.081831	0.0426
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.985892	Mean dependent var	5.478333	
Adjusted R-squared	0.983013	S.D. dependent var	3.460457	
S.E. of regression	0.451017	Akaike info criterion	1.409518	
Sum squared resid	9.967390	Schwarz criterion	1.793481	
Log likelihood	-31.28554	Hannan-Quinn criter.	1.559707	
F-statistic	342.4229	Durbin-Watson stat	1.848270	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : *Eviews 12* (data diolah)

Lampiran 4 Hasil Regresi *Random Effect*

Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 12/14/25 Time: 20:54
Sample: 2013 2022
Periods included: 10
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 60
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	29.36650	2.175900	13.49626	0.0000
PDRB RP M	3.03E-06	1.28E-06	2.363084	0.0218
TPT	0.201267	0.039554	5.088395	0.0000
IPM	-0.279421	0.032248	-8.664711	0.0000
PERTUMBUHAN PENDUDUK	1.301422	0.161657	8.050505	0.0000
KEPADATAN PENDUDUK JIWA KM	-0.000377	1.97E-05	-19.10346	0.0000
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.000000	0.0000	
Idiosyncratic random		0.451017	1.0000	
Weighted Statistics				
R-squared	0.851893	Mean dependent var	5.478333	
Adjusted R-squared	0.838180	S.D. dependent var	3.460457	
S.E. of regression	1.392035	Sum squared resid	104.6391	
F-statistic	62.12034	Durbin-Watson stat	0.392525	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.851893	Mean dependent var	5.478333	
Sum squared resid	104.6391	Durbin-Watson stat	0.392525	

Sumber : *Eviews 12* (data diolah)

Lampiran 5 Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	93.081788	(5,49)	0.0000
Cross-section Chi-square	141.071895	5	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN

Method: Panel Least Squares

Date: 01/31/26 Time: 23:01

Sample: 2013 2022

Periods included: 10

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	29.36650	6.715776	4.372764	0.0001
PDRB RP M	3.03E-06	3.95E-06	0.765635	0.4472
TPT	0.201267	0.122081	1.648631	0.1050
IPM	-0.279421	0.099532	-2.807351	0.0069
PERTUMBUHAN PENDUDUK	1.301422	0.498945	2.608349	0.0117
KEPADATAN PENDUDUK JIWA KM	-0.000377	6.09E-05	-6.189486	0.0000
R-squared	0.851893	Mean dependent var		5.478333
Adjusted R-squared	0.838180	S.D. dependent var		3.460457
S.E. of regression	1.392035	Akaike info criterion		3.594050
Sum squared resid	104.6391	Schwarz criterion		3.803484
Log likelihood	-101.8215	Hannan-Quinn criter.		3.675971
F-statistic	62.12034	Durbin-Watson stat		0.392525
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : *Eviews 12* (data diolah)

Lampiran 6 Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	465.408941	5	0.0000

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PDRB RP M	-0.000009	0.000003	0.000000	0.0000
TPT	0.118748	0.201267	0.000517	0.0003
IPM	0.484276	-0.279421	0.002876	0.0000
PERTUMBUHAN PENDUDUK	-0.195144	1.301422	0.006270	0.0000
KEPADATAN PENDUDUK JIWA KM	0.000245	-0.000377	0.000000	0.0000

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN
Method: Panel Least Squares
Date: 01/31/26 Time: 23:03
Sample: 2013 2022
Periods included: 10
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-34.84703	4.297912	-8.107896	0.0000
PDRB RP M	-8.92E-06	2.42E-06	-3.688780	0.0006
TPT	0.118748	0.045625	2.602686	0.0122
IPM	0.484276	0.062574	7.739267	0.0000
PERTUMBUHAN PENDUDUK	-0.195144	0.180009	-1.084076	0.2836
KEPADATAN PENDUDUK JIWA KM	0.000245	0.000118	2.081831	0.0426

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.985892	Mean dependent var	5.478333
Adjusted R-squared	0.983013	S.D. dependent var	3.460457
S.E. of regression	0.451017	Akaike info criterion	1.409518
Sum squared resid	9.967390	Schwarz criterion	1.793481
Log likelihood	-31.28554	Hannan-Quinn criter.	1.559707
F-statistic	342.4229	Durbin-Watson stat	1.848270
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : *Eviews 12* (data diolah)

Hasil Statistika deskriptif

	TINGKAT ...	C	PDRB RP...	TPT	IPM	PERTUMB...	KEPADAT...
Mean	5.478333	1.000000	275475.4	7.576204	79.75750	1.040500	14103.97
Median	3.750000	1.000000	311142.9	7.535000	80.80500	1.025000	15352.00
Maximum	15.06000	1.000000	482088.2	12.27000	85.87000	2.690000	20813.00
Minimum	2.730000	1.000000	3591.860	5.000000	67.62000	0.290000	2387.000
Std. Dev.	3.460457	0.000000	137313.2	1.596935	4.463713	0.501592	5748.029
Skewness	1.634046	NA	-0.975880	0.730852	-1.284949	0.872319	-1.057882
Kurtosis	4.227111	NA	3.060710	3.583672	3.946061	4.479141	2.958796
Jarque-Bera	30.46556	NA	9.532625	6.193126	18.74852	13.07905	11.19540
Probability	0.000000	NA	0.008512	0.045204	0.000085	0.001445	0.003706
Sum	328.7000	60.00000	16528524	454.5722	4785.450	62.43000	846238.0
Sum Sq. Dev.	706.5108	0.000000	1.11E+12	150.4618	1175.559	14.84409	1.95E+09
Observations	60	60	60	60	60	60	60

Sumber : *Eviews* 12 (data diolah)